

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI EKSPOR BIJI KAKAO
INDONESIA KE MALAYSIA DAN SINGAPURA**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh :

**ARCHIBALD DAMAR PAMBUDI
NIM. C2B607007**

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2011**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Archibald Damar Pambudi
Nomor Induk Mahasiswa : C2B607007
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Studi Pembangunan
Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI EKSPOR BIJI
KAKAO INDONESIA KE MALAYSIA
DAN SINGAPURA**
Dosen Pembimbing : Dr. Syafrudin Budiningharto, SU

Semarang, 18 Maret 2011

Dosen Pembimbing,



(Dr. Syafrudin Budiningharto, SU)
NIP. 195003201977031002

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Archibald Damar Pambudi
Nomor Induk Mahasiswa : C2B607007
Fakultas / Jurusan : Ekonomi / Studi Pembangunan
Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI EKSPOR BIJI KAKAO
INDONESIA KE MALAYSIA DAN
SINGAPURA**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 2011

Tim Penguji :

1. Dr. Syafrudin Budiningharto, SU

(.....)

2. Prof. Dra. Hj Indah Susilowati, MSc, Ph.D

(.....)

3. Dr. Hadi Sasana, Msi

(.....)

Mengetahui,
Pembantu Dekan I,

Prof. Dr. H. Arifin S,M.Com. (Hons), Akt

NIP. 196009091987031023

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya, Archibald Damar Pambudi, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Biji Kakao Indonesia Ke Malaysia dan Singapura, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan meyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang diberikan universitas batal saya terima.

Semarang (18 Maret 2011)

Yang membuat pernyataan,

Archibald Damar Pambudi
NIM : C2B607007

ABSTRACT

Since 1987, there has been a shift in Indonesia's export from oil and gas to non oil and gas such as in agricultural sector.

Cocoa is a potential trading commodity in Indonesia. The volume of cocoa's export is fluctuated since last five years. The main destination cocoa export are Malaysia, United States, Singapore, Brazil, and Germany.

This study examined several factors which affecting Indonesian exports of cocoa to Malaysia and Singapore. Both countries were chosen because Malaysia and Singapore considered as the permanent market of Indonesia cocoa for the last five years.

This study invoked OLS to determine the factors affecting Indonesia export of cocoa. Several variables employed in the model were prices of cocoa in destined market, exchange rate, GDP of recipient countries, and the price of cocoa from competitor countries.

The model of cocoa export for Malaysia found three variables were significant, prices of cocoa in destined market, Malaysia's GDP, and the price cocoa from competitor countries, and the model of cocoa export for Singapore found two variables were significant prices of cocoa in destined market and price cocoa from competitor countries.

This study suggests that Indonesia should increase the quality of cocoa product to satisfy the market of Malaysia and Singapore.

Keywords: : Indonesian, Export, Cocoa market, GDP, OLS.

ABSTRAKSI

Sejak tahun 1987, terjadi pergeseran dalam ekspor Indonesia dari sektor migas ke non migas salah satunya adalah sektor pertanian.

Biji kakao adalah komoditas perdagangan yang potensial di Indonesia. Volume biji kakao berfluktuasi dalam lima tahun terakhir. Negara tujuan ekspor biji kakao Indonesia adalah Malaysia, Amerika Serikat, Singapura, Bazil, dan Jerman.

Penelitian ini meneliti beberapa faktor yang mempengaruhi ekspor biji kakao Indonesia ke Malaysia dan Singapura. Kedua negara tersebut dipilih karena Malaysia dan Singapura merupakan negara tujuan ekspor utama Indonesia selama lima tahun terakhir.

Penelitian ini menggunakan OLS untuk menentukan faktor yang mempengaruhi ekspor biji kakao Indonesia. Variabel-variabel yang terdapat dalam model yaitu harga biji kakao ke negara tujuan, kurs, GDP negara pengimpor, dan harga biji kakao dari negara pesaing.

Untuk model ekspor biji kakao Malaysia terdapat tiga variabel yang signifikan yaitu harga biji kakao, GDP Malaysia, harga biji kakao dari negara pesaing, untuk model ekspor biji kakao Singapura terdapat dua variabel yang signifikan yaitu harga biji kakao dan harga biji kakao dari negara pesaing.

Saran yang diberikan dari penelitian ini adalah bahwa Indonesia harus meningkatkan kualitas produk biji kakao untuk tetap menjaga pasar biji kakao Indonesia di Malaysia dan Singapura.

Kata kunci : Indonesia, Ekspor, Pasar Biji Kakao, GDP, OLS

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan berkat dan kasih karuniaNYA sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini mengambil judul “ Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Biji Kakao Indonesia ke Malaysia dan Singapura”.

Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana (S1) pada jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Diponegoro Semarang. Di dalam menyusun skripsi ini tidak sedikit hambatan dan rintangan yang dihadapi oleh penulis. Tetapi berkat dukungan, bantuan dan dorongan yang diberikan oleh berbagai pihak maka penulis dapat mengatasi semua hambatan dan rintangan tersebut. Untuk itu, penulis menghaturkan banyak terimakasih kepada :

1. Prof. Drs. Mohamad Nasir, MSi,Akt, Ph.D, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
2. Dr. Syafrudin Budiningharto SU, selaku dosen pembimbing yang telah membimbing penulis dan memberikan banyak dukungan, arahan, serta motivasi dalam proses penyusunan skripsi.
3. Prof. Dra. Hj Indah Susilowati, MSc, Ph.D, selaku dosen penguji yang telah membimbing dan memberikan berbagai arahan serta tambahan ilmu baru yang sangat baik dan berguna bagi penulis.
4. Dr. Hadi Sasana, Msi, selaku dosen penguji yang telah membimbing dan membantu penulis selama proses penyusunan revisi skripsi.
5. Prof. Drs. Waridin, MS, Ph.D, selaku dosen wali yang juga telah membimbing dan membantu penulis dalam proses perkuliahan.

6. Ibu Evi Yulia Purwanti, SE, MSi, yang telah banyak membantu penulis selama proses perkuliahan.
7. Kedua orangtuaku tercinta, Lukianto dan Marcelina Beauty yang telah memberikan doa, curahan kasih sayang, pengorbanan, serta memberikan arahan dan motivasi. Secara khusus, skripsi ini kupersembahkan untuk untuk kedua orangtuaku tercinta.
8. Seluruh dosen dan staf pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan bekal ilmu baik dalam proses perkuliahan maupun dalam proses diskusi kepada penulis.
9. Bapak Muklas, mas Siddiq, serta seluruh staf administrasi dan akademik Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang yang telah membantu penulis dalam proses perkuliahan maupun dalam proses penyelesaian skripsi.
10. Seluruh staf dari berbagai instansi yang telah membantu penulis dalam melengkapi data-data yang dibutuhkan selama proses penyusunan skripsi yaitu BPS Semarang, BPS Pusat, Bank Indonesia, Asosiasi Kakao Indonesia, Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, Sekretariat Asean, Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Semarang.
11. Untuk adikku tersayang, terimakasih atas dorongan dan motivasi yang diberikan kepada penulis. Rajinlah belajar dan capailah cita-citamu setinggi bintang di langit.

12. Untuk semua saudara-saudaraku, terimakasih atas segala dukungan, doa, serta motivasi yang diberikan selama ini.
13. Bapak Mohamad Hafidz Abdul Djalil yang telah membantu penulis dalam melengkapi data-data dan informasi yang dibutuhkan, terutama data-data yang berhubungan dengan negara tujuan ekspor.
14. Bapak Mohamad Fathur Rahman, terimakasih atas segala informasi dan bantuan datanya yang sangat berguna dan membantu penulis dalam menyusun skripsi ini.
15. Bapak Firman Bakrie Anom, terimakasih atas segala waktu, bimbingan, dan informasi yang diberikan untuk penulis selama proses penyusunan skripsi ini, sehingga penulis menjadi mengerti bagaimana kondisi dan potensi perkakaoan Indonesia.
16. Prabowo Siswanto, terimakasih atas segala dukungan, motivasi, waktu dan bantuan yang diberikan kepada penulis, terutama dalam hal pengolahan data. Terimakasih atas segala bantuan dan persahabatan yang telah terjalin selama kuliah di Fakultas Ekonomi. Semoga sukses.
17. Andika Azzi Djannata dan Fajar Febriananda, terimakasih atas segala dukungan, motivasi, bantuan, dan persahabatan yang diberikan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
18. Teman-teman bimbingan pak Syafrudin : mas Cahyo, mas Mastur, dan Yoga. Terimakasih atas bantuan dan kerjasamanya. Semoga sukses.

19. Teman-temanku IESP reguler II angkatan 2007 yang bersedia memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis, terimakasih atas dukungan dan motivasinya. Semoga dapat menjalani studi ini dengan baik, lancar, dan cepat lulus.
20. Teman-temanku IESP reguler II angkatan 2006, terimakasih atas segala dukungan, motivasi, dan bantuannya selama masa perkuliahan dan proses penyusunan skripsi. Semoga mas-mas dan mbak-mbak semua sukses dan lancar dalam melakukan berbagai kegiatan di masa mendatang.
21. Teman-temanku KKN Kelurahan Peterongan : Ade, Ardian, Andre, Arum, Pak Bodan, Desi, Diah, Dina, Dita, Gulis, Nener, mas Adit, mas Dimas, mas Arif. Terimakasih atas semua dukungan, motivasi, serta persahabatan yang telah diberikan kepada penulis selama ini. Sukses untuk kalian semua.
22. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis, baik itu secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini. Terimakasih atas semuanya.

Akhir kata, seperti kata pepatah “tiada gading yang tak retak” penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Sehingga berbagai saran dan masukan dari berbagai pihak sangat penulis nantikan.

Semarang, Maret 2011

Archibald Damar Pambudi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAKSI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	17
1.3 Tujuan dan Kegunaan.....	22
BAB II TELAAH PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori.....	24
2.1.1 Teori Permintaan.....	24
2.1.2 Teori Penawaran.....	29
2.1.3 Perdagangan Internasional.....	31
2.1.4 Teori Perdagangan Internasional.....	32
2.1.5 Keuntungan Perdagangan Internasional.....	39

2.1.6	Kontribusi Perdagangan Bagi Pembangunan Ekonomi ..	39
2.2	Penelitian Terdahulu.....	40
2.2.1	Tabel Rangkuman Penelitian Terdahulu.....	47
2.3	Perbedaan Dengan Penelitian Terdahulu.....	50
2.4	Kerangka Pemikiran.....	51
2.4.1	Model Permintaan Biji Kakao Malaysia.....	51
2.4.2	Model Permintaan Biji Kakao Singapura.....	52
2.5	Hipotesis.....	52

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Variabel dan Definisi Operasional.....	55
3.2	Jenis dan Sumber Data.....	58
3.3	Metode Analisis.....	59
3.3.1	Analisis Regresi Linier Berganda.....	59
3.3.2	Metode Kuadrat Terkecil Biasa (OLS).....	60
3.3.3	Uji Asumsi Klasik.....	61
3.3.3.1	Uji Multikolinieritas.....	61
3.3.3.2	Uji Heterokedastisitas.....	62
3.3.3.3	Uji Autokorelasi.....	63
3.3.4	Pengujian Hipotesis.....	64
3.3.4.1	Uji Koefisien Determinasi.....	66
3.3.4.2	Uji Koefisien Regresi Secara Keseluruhan.....	65
3.3.4.3	Uji Koefisien Regresi Secara Individual.....	66
3.3.5	Penentuan Taraf Nyata.....	68

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1	Deskripsi Objek Penelitian.....	69
4.2	Analisis Data.....	70
4.2.1	Permintaan Biji Kakao Malaysia.....	70
4.2.1.1	Pengujian Koefisien Determinasi.....	71
4.2.1.2	Pengujian Koefisien Regresi Secara Keseluruhan	71
4.2.1.3	Pengujian Koefisien Regresi Secara Individual...	72
4.2.1.4	Uji Asumsi Klasik.....	73
4.2.1.4.1	Uji Heterokedastisitas.....	73
4.2.1.4.2	Uji Autokorelasi.....	74
4.2.1.4.3	Uji Multikolinieritas.....	75
4.2.2	Permintaan Biji Kakao Singapura.....	76
4.2.2.1	Pengujian Koefisien Determinasi.....	76
4.2.2.2	Pengujian Koefisien Regresi Secara Keseluruhan	77
4.2.2.3	Pengujian Koefisien Regresi Secara Individual...	77
4.2.2.4	Uji Asumsi Klasik.....	78
4.2.2.4.1	Uji Heterokedastisitas.....	78
4.2.2.4.2	Uji Autokorelasi.....	79
4.2.2.4.3	Uji Multikolinieritas.....	80
4.3	Interpretasi Hasil Dan Pembahasan.....	81
4.3.1	Permintaan Biji Kakao Malaysia.....	81
4.3.1.1	Pengaruh Harga Biji Kakao Indonesia Terhadap Volume Permintaan Biji Kakao Malaysia.....	81

4.3.1.2 Pengaruh Kurs Rupiah / US\$ Terhadap Volume Permintaan Biji Kakao Malaysia.....	82
4.3.1.3 Pengaruh <i>Gross Domestic Product</i> Malaysia Terhadap Volume Permintaan Biji Kakao Malaysia.....	82
4.3.1.4 Pengaruh Harga Biji Kakao Dari Negara Pesaing (Ghana) Terhadap Volume Permintaan Biji Kakao Malaysia.....	83
4.3.2 Permintaan Biji Kakao Singapura.....	84
4.3.2.1 Pengaruh Harga Biji Kakao Indonesia Terhadap Volume Permintaan Biji Kakao Singapura.....	84
4.3.2.2 Pengaruh Kurs Rupiah / US\$ Terhadap Volume Permintaan Biji Kakao Singapura.....	85
4.3.2.3 Pengaruh <i>Gross Domestic Product</i> Singapura Terhadap Volume Permintaan Biji Kakao Singapura.....	85
4.3.2.4 Pengaruh Harga Biji Kakao Dari Negara Pesaing (Ghana) Terhadap Volume Permintaan Biji Kakao Singapura.....	86
 BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	87
5.2 Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA.....	90
LAMPIRAN.....	93

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Data Nilai Ekspor Migas dan Non Migas Indonesia.....	2
Tabel 1.2	Data Nilai Ekspor Non Migas Indonesia Menurut Sektor.....	3
Tabel 1.3	Data Nilai Ekspor Beberapa Hasil Pertanian.....	5
Tabel 1.4	Nilai Ekspor Komoditas Biji Kakao Indonesia Menurut Negara Tujuan.....	6
Tabel 1.5	Volume Ekspor Biji Kakao Indonesia.....	7
Tabel 1.6	Harga Ekspor Biji Kakao Indonesia ke Malaysia dan Singapura..	8
Tabel 1.7	Nilai Kurs Rupiah Terhadap US\$.....	10
Tabel 1.8	<i>Gross Domestic Product</i> Malaysia.....	11
Tabel 1.9	<i>Gross Domestic Product</i> Singapura.....	12
Tabel 1.10	Negara Pengekspor Biji Kakao Ke Malaysia.....	13
Tabel 1.11	Negara Pengekspor Biji Kakao Ke Singapura.....	14
Tabel 1.12	Harga Ekspor Biji Kakao Dari Negara Pesaing.....	15
Tabel 2.2.1	Rangkuman Penelitian Terdahulu.....	47
Tabel 4.2.1	Hasil Analisis Model Permintaan Biji Kakao Malaysia.....	71
Tabel 4.2.1.4.1	Uji Heterokedastisitas	73
Tabel 4.2.2	Hasil Analisis Model Permintaan Biji Kakao Singapura.....	76
Tabel 4.2.2.4.1	Uji Heterokedastisitas.....	79

DAFTAR GAMBAR

Grafik 1.1	Perkembangan Nilai Ekspor Beberapa Hasil Pertanian.....	5
Grafik 1.2	Perkembangan Nilai Ekspor Biji Kakao Menurut Negara Tujuan.....	6
Grafik 1.3	Perkembangan Volume Ekspor Biji Kakao Indonesia Ke Malaysia, Singapura, Dan Ke Negara Lainnya.....	7
Grafik 1.4	Perkembangan Harga Ekspor Biji Kakao Indonesia Ke Malaysia dan Singapura.....	9
Grafik 1.5	Perkembangan Nilai Kurs Rupiah Terhadap US\$.....	10
Grafik 1.6	Perkembangan <i>Gross Domestic Product</i> Negara Malaysia.....	11
Grafik 1.7	Perkembangan <i>Gross Domestic Product</i> Negara Singapura.....	12
Grafik 1.8	Perkembangan Negara Pengekspor Biji Kakao Ke Malaysia.....	14
Grafik 1.9	Perkembangan Negara Pengekspor Biji Kakao Ke Singapura...	15
Grafik 1.10	Harga Ekspor Biji Kakao Dari Negara Pesaing.....	16
Gambar 2.1	Kurva Indifferens.....	26
Gambar 2.2	Efek Substitusi dan Efek Pendapatan.....	28
Gambar 2.3	Kurva Penawaran.....	29
Gambar 2.4	Proses Terjadinya Perdagangan Internasional.....	33
Gambar 2.4.1	Model Permintaan Biji Kakao Malaysia.....	51
Gambar 2.4.2	Model Permintaan Biji Kakao Singapura.....	52

DAFTAR LAMPIRAN

I. Data Mentah Model Permintaan Biji Kakao	
Indonesia ke Malaysia.....	94
Hasil Regresi Utama Permintaan Biji Kakao	
Indonesia ke Malaysia.....	95
Uji Heterokedastisitas Permintaan Biji Kakao	
Indonesia ke Malaysia.....	96
Uji Autokorelasi Permintaan Biji Kakao	
Indonesia ke Malaysia.....	97
Uji Multikolinieritas Permintaan Biji Kakao	
Indonesia ke Malaysia.....	98
II. Data Mentah Model Permintaan Biji Kakao	
Indonesia ke Singapura.....	99
Hasil Regresi Utama Permintaan Biji Kakao	
Indonesia ke Singapura.....	100
Uji Heterokedastisitas Permintaan Biji Kakao	
Indonesia ke Singapura.....	101
Uji Autokorelasi Permintaan Biji Kakao	
Indonesia ke Singapura.....	102
Uji Multikolinieritas Permintaan Biji Kakao	
Indonesia ke Singapura.....	103

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu kegiatan yang berperan penting dalam perekonomian suatu negara adalah kegiatan perdagangan internasional. Sehingga perdagangan internasional harus terus diupayakan untuk dapat meraih berbagai peluang dan kesempatan yang ada.

Perdagangan internasional adalah kegiatan untuk memperdagangkan berbagai output berupa barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara untuk dapat dijual ke luar negeri serta mendatangkan barang dan jasa dari luar negeri untuk kemudian didatangkan ke negara tersebut dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Kegiatan untuk menjual barang ke luar negeri dinamakan kegiatan ekspor, sedangkan kegiatan untuk mendatangkan barang dari luar negeri dinamakan kegiatan impor. Apabila ekspor lebih besar daripada impor maka akan menyebabkan surplus pada neraca perdagangan, tetapi apabila impor lebih besar daripada ekspor maka akan menyebabkan defisit pada neraca perdagangan.

Indonesia adalah salah satu negara yang mengandalkan kegiatan perdagangan internasional sebagai penggerak dalam pertumbuhan ekonomi. Selain berperan dalam mendatangkan devisa negara, dengan melakukan perdagangan internasional maka akan membangun jaringan bisnis global dan bisa selalu mengikuti perkembangan produk dan industri di pasar internasional.

Perdagangan internasional Indonesia mengalami perubahan sejak tahun 1980-an, dimana pada sebelumnya ekspor Indonesia dititik beratkan pada

komoditi migas, tetapi pada tahun 1987 ekspor Indonesia mulai didominasi oleh komoditi non migas. Perubahan dalam komoditi ekspor Indonesia ini disebabkan karena anjloknya harga minyak dunia yang mencapai titik terendah pada tahun 1980-an, maka dengan keadaan tersebut pemerintah mengeluarkan serangkaian kebijakan dan deregulasi di bidang ekspor, antara lain pembebasan pajak ekspor untuk berbagai komoditas, sehingga memungkinkan produsen untuk meningkatkan ekspor non migas. Kebijakan dan deregulasi di bidang ekspor tersebut ternyata membawa dampak pada perkembangan komoditas ekspor non migas, sehingga non migas menjadi komoditi yang dominan bagi perkembangan ekspor Indonesia sampai saat ini (Statistik Indonesia, 2009).

Tabel 1.1
Data Nilai Ekspor Migas dan Non Migas Indonesia
(000.000 US\$)

Tahun	Migas		Non Migas		Total
	Jumlah	% Migas	Jumlah	% Non Migas	
1997	11.622,5	21,7	41.821,1	78,3	53.443,6
1998	7.872,3	16,1	40.975,3	83,9	48.847,6
1999	9.792,2	20,1	38.873,2	79,9	48.665,4
2000	14.366,6	23,1	47.757,4	76,9	62.124,0
2001	12.636,3	22,4	43.684,6	77,6	56.320,9
2002	12.112,7	21,2	45.046,1	78,8	57.158,8
2003	13.651,7	22,4	47.406,6	77,6	61.058,3
2004	15.645,3	21,9	55.939,3	78,1	71.584,6
2005	19.231,5	22,5	66.428,3	76,7	86.660,6
2006	21.209,5	21,0	79.589,1	79,0	100.798,6
2007	22.088,6	19,4	92.012,3	80,6	114.100,9
2008	29.126,3	21,3	107.894,1	78,7	137.020,4
2009	19.018,3	16,3	97.491,7	83,7	116.510,0

Sumber : Statistik Perdagangan, Juli 2010 (diolah)

Sejak tahun 1997 proporsi ekspor non-migas telah jauh melampaui ekspor migas, hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.1 dimana nampak jelas bahwa sejak tahun 1997 proporsi ekspor non-migas Indonesia mencapai rata-rata lebih 75% dari seluruh total ekspor. Hal ini berarti telah terjadi pergeseran besar dalam perdagangan luar negeri Indonesia yang semula mengandalkan migas sebagai komoditas ekspor menjadi komoditas non migas (Statistik Perdagangan, 2009).

Tabel 1.2
Data Nilai Ekspor Non Migas Indonesia Menurut Sektor
(000.000 US\$)

Tahun	Sektor Non Migas				Total
	Pertanian	Pertambangan	Industri	Lainnya	
1997	3.132,60	3.107,10	34.985,20	596,1	41.821,10
1998	3.653,50	2.704,40	34.593,20	24,2	40.975,30
1999	2.901,50	2.625,90	33.332,40	13,5	38.873,20
2000	2.709,10	3.040,80	42.003,00	4,5	47.757,40
2001	2.438,50	3.569,60	37.671,10	5,4	43.684,60
2002	2.568,30	3.743,60	38.729,60	4,5	45.046,10
2003	2.526,20	3.995,70	40.880,00	4,7	47.406,60
2004	2.496,20	4.761,40	48.667,30	4,4	55.939,30
2005	2.880,30	7.946,90	55.593,70	7,6	66.428,50
2006	3.364,90	11.191,40	65.023,90	8,9	79.589,10
2007	3.657,80	11.885,00	76.460,80	8,8	92.012,30
2008	4.584,60	14.906,20	88.393,40	9,9	107.894,10

Sumber : Indikator Ekonomi, Oktober 2004-Oktober 2009 (diolah)

Dalam ekspor non migas, terdapat tiga sektor yang berperan penting yaitu sektor industri, sektor pertanian, dan sektor pertambangan. Jumlah ekspor non migas yang paling besar kontribusinya selama tahun 1997-2008 adalah sektor industri. Hal ini ditunjukkan pada Tabel 1.2. dimana sektor industri memberikan kontribusi yang paling besar dalam jumlah ekspor non migas dibandingkan dengan sektor pertanian, sektor tambang dan sektor lainnya. Berdasarkan dari data

pada Tabel 1.2 diketahui bahwa walaupun sektor pertanian merupakan sektor ketiga yang berkontribusi dalam jumlah ekspor non migas, akan tetapi sejak tahun 2004 nilai ekspor sektor ini terus meningkat, sehingga sektor ini merupakan sektor yang cukup potensial dalam penunjang perekonomian dan pendapatan nasional karena adanya beberapa keunggulan komparatif yang dimiliki Indonesia. Beberapa keunggulan komparatif yang dimiliki Indonesia adalah :

- a) Lahan pertanian di Indonesia yang masih sangat luas, terutama di luar pulau Jawa.
- b) Sebagian besar penduduk Indonesia masih mengandalkan pertanian sebagai mata pencahariannya.
- c) Pertanian merupakan usaha yang terbarukan, sehingga sektor ini dapat bertahan untuk waktu yang tidak terbatas.

Sektor pertanian di Indonesia menghasilkan berbagai jenis komoditas. Salah satu komoditas hasil dari pertanian Indonesia adalah biji kakao. Biji kakao merupakan hasil dari sub sektor perkebunan. Biji kakao Indonesia sudah termasuk dalam komoditas andalan dalam kegiatan ekspor Indonesia karena selain komoditas ini memiliki keunggulan komparatif, kakao Indonesia juga memiliki beberapa kelebihan antara lain cita rasa biji kakao Indonesia yang tinggi serta biji kakao Indonesia tidak mudah meleleh sehingga cocok bila dipakai untuk *blending* atau sebagai bahan campuran (Farida Milias Tuty, 2009)

Dalam kegiatan perdagangan internasional komoditas biji kakao Indonesia ternyata memberikan kontribusi yang cukup besar. Hal ini terlihat pada Tabel 1.3 dimana nilai yang dihasilkan dari ekspor biji kakao Indonesia sejak tahun 2004

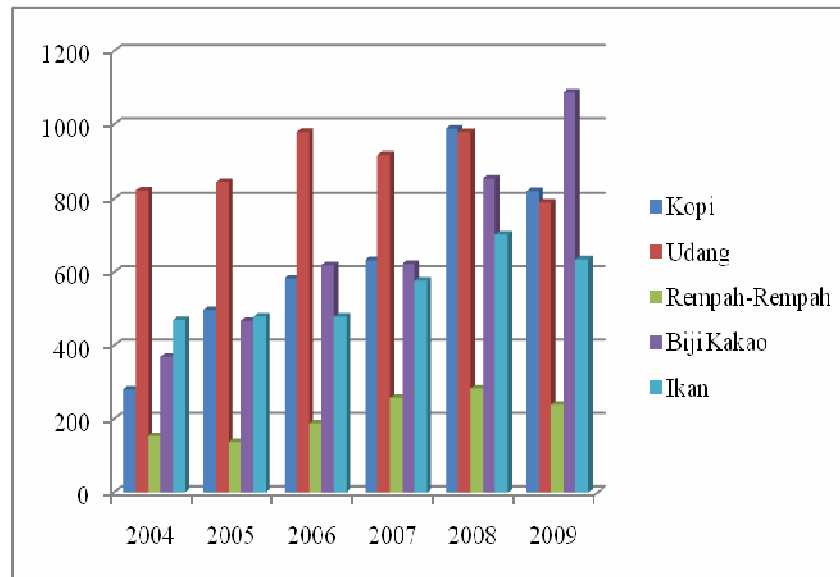
terus mengalami peningkatan, bahkan merupakan komoditas dengan nilai ekspor terbesar disamping Kopi dan Udang segar/beku.

Tabel 1.3
Data Nilai Ekspor Beberapa Hasil Pertanian
(000.000 US\$)

Tahun	Kopi	Udang	Rempah- Rempah	Biji Kakao	Ikan
2004	282,0	824,0	153,7	370,2	470,7
2005	498,0	846,9	138,0	468,2	480,5
2006	583,0	980,2	188,6	620,3	479,8
2007	634,0	920,5	258,5	623,1	578,0
2008	989,0	979,8	283,7	856,2	703,7
2009	822,0	790,9	239,6	1088	636,1

Sumber : Indikator Ekonomi, 2010

Grafik 1.1
Perkembangan Nilai Ekspor Beberapa Hasil Pertanian
(000.000 US\$)



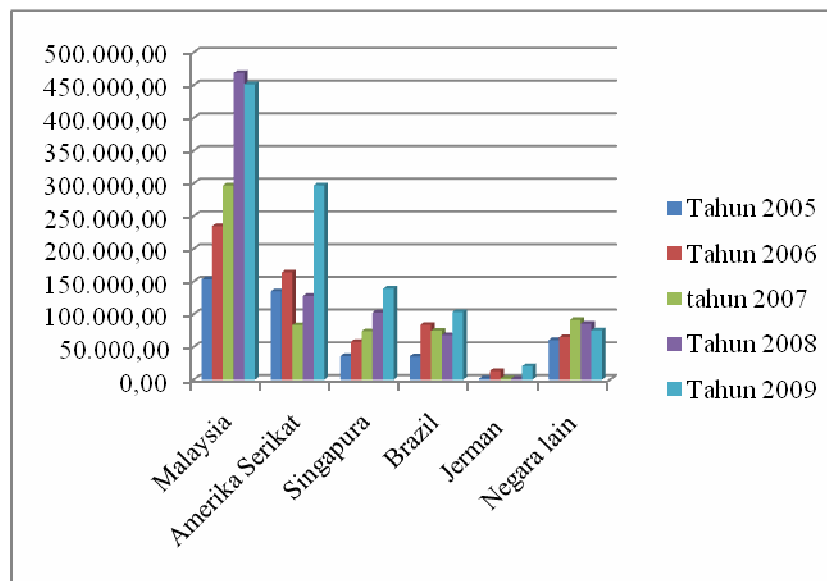
Sumber : Indikator Ekonomi, 2010 (Diolah)

Tabel 1.4
Nilai Ekspor Biji Kakao Indonesia Menurut Negara Tujuan
(000 US\$)

Negara	2005	2006	2007	2008	2009
Malaysia	153.440,14	234.811,72	296.882,02	468.788,27	451.582,51
Amerika Serikat	135.204,10	163.986,70	83.287,00	128.154,10	297.012,90
Singapura	36.231,25	57.824,63	74.093,09	102.529,08	139.238,80
Brazil	35.693,50	83.771,80	75.021,90	68.173,00	103.380,40
Jerman	2.135,10	13.416,60	1.827,10	1.493,70	20.714,90
Negara lain	60.694,60	65.205,30	91.489,20	85.446,70	75.555,20

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia

Grafik 1.2
Perkembangan Nilai Ekspor Biji Kakao Indonesia Menurut
Negara Tujuan
(000 US\$)



Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia (Diolah)

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia, secara peringkat terdapat lima negara tujuan ekspor biji kakao Indonesia, sebagaimana nampak pada Tabel 1.4 dan Grafik 1.2. Pada Tabel 1.4 dan Grafik 1.2 tersebut nampak bahwa nilai ekspor biji kakao Indonesia ke negara Malaysia dan Singapura mengalami cenderung peningkatan yang tetap tiap

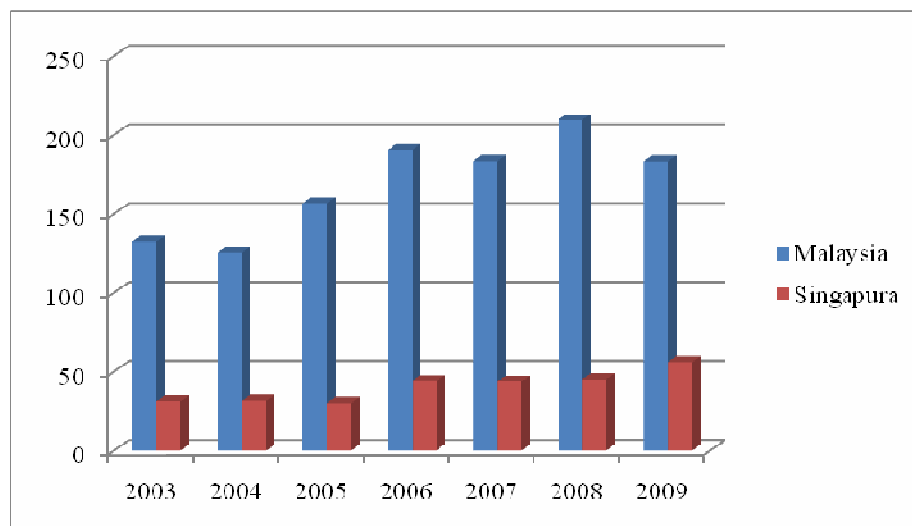
tahunnya. Negara Malaysia hanya mengalami penurunan nilai sebanyak satu kali yaitu dari tahun 2008 yang sebesar 468.788,27 menjadi 451.582,51 di tahun 2009, sedangkan nilai dari negara Singapura cenderung naik setiap tahunnya.

Tabel 1.5
Volume Ekspor Biji Kakao Indonesia
Ke Malaysia dan Singapura
(000.000 Kg)

Tahun	Negara Tujuan	
	Malaysia	Singapura
2003	132,3	31,1
2004	125,4	31,6
2005	156,5	30,1
2006	190,3	44,0
2007	183,2	43,7
2008	209,4	45,2
2009	183,1	55,9

Sumber : Indikator Ekonomi, Maret 2010

Grafik 1.3
Perkembangan Volume Ekspor Biji Kakao Indonesia
Ke Malaysia Dan Singapura
(000.000 Kg)



Sumber : Indikator Ekonomi, Maret 2010 (Diolah)

Berdasarkan data yang diperoleh dari buku Indikator Ekonomi yang

diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia, menunjukkan

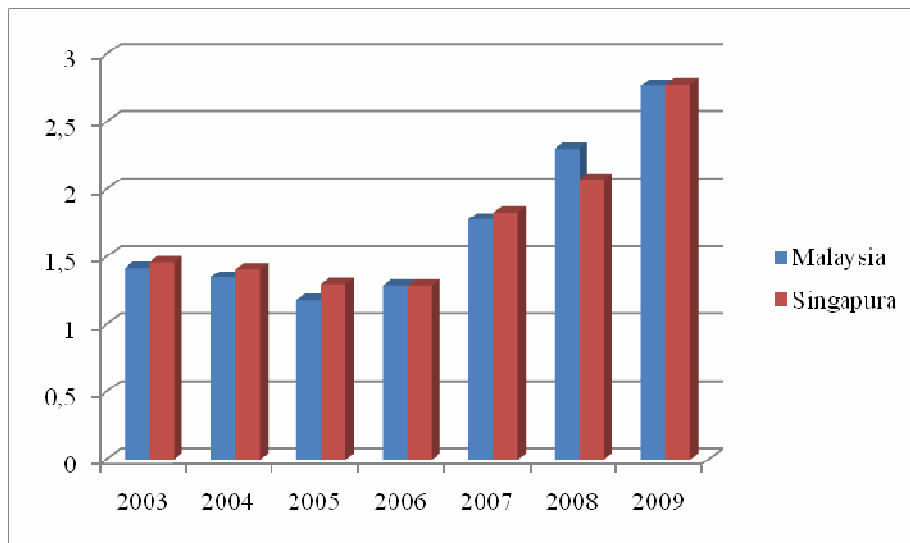
bahwa volume ekspor biji kakao Indonesia ke Malaysia dan Singapura sebagaimana nampak pada Tabel 1.5 dan Grafik 1.3 adalah berfluktuasi. Untuk volume ekspor biji kakao Indonesia ke Malaysia mengalami dua kali penurunan. Penurunan pertama terjadi pada tahun 2007, dimana pada tahun 2006 sebesar 190,3 juta kg menjadi sebesar 183,2 juta kg. Sedangkan penurunan kedua terjadi pada tahun 2009, dimana pada tahun 2008 sebesar 209,4 juta kg menjadi sebesar 183,1 juta kg. Pada volume ekspor biji kakao Indonesia ke Singapura terjadi dua kali penurunan, penurunan pertama terjadi pada tahun 2005 dimana pada tahun 2004 sebesar 31,6 juta kg menjadi sebesar 30,1 juta kg. Penurunan kedua terjadi pada tahun 2007, dimana pada tahun sebelumnya sebesar 44,0 juta kg, pada tahun 2007 menjadi sebesar 43,7 juta kg, sedangkan di tahun 2008 dan 2009 volume ekspor biji kakao Indonesia ke Singapura mengalami kenaikan.

Tabel 1.6
Harga Ekspor Biji Kakao Indonesia
Ke Malaysia dan Singapura
(US\$ / Kg)

Tahun	Harga Ekspor ke Malaysia	Harga Ekspor ke Singapura
2003	1,42	1,46
2004	1,35	1,41
2005	1,18	1,30
2006	1,29	1,29
2007	1,78	1,83
2008	2,30	2,07
2009	2,77	2,78

Sumber : Badan Pusat Statistik (Diolah)

Grafik 1.4
Perkembangan Harga Ekspor Biji Kakao Indonesia
Ke Malaysia dan Singapura
(US\$ / Kg)



Sumber : Badan Pusat Statistik (Diolah)

Pada Tabel 1.6 terlihat bahwa dari tahun 2003 sampai tahun 2009 harga biji kakao Indonesia ke Malaysia dan Singapura cenderung meningkat. Penurunan harga ekspor biji kakao Indonesia ke Malaysia dan Singapura terjadi dua kali yaitu di tahun 2004 dan 2005, pada tahun 2004 harga ekspor biji kakao Indonesia ke Malaysia sebesar 1,35 US\$/Kg setelah pada tahun sebelumnya sebesar 1,42 US\$/Kg, sedangkan harga ekspor biji kakao Indonesia ke Singapura sebesar 1,41 US\$ setelah pada tahun sebelumnya sebesar 1,46 US\$. Pada tahun 2005 harga-harga tersebut kembali mengalami penurunan, dimana harga ekspor biji kakao Indonesia ke Malaysia menjadi sebesar 1,18 US\$ / Kg, sedangkan harga ekspor biji kakao Indonesia ke Singapura menjadi sebesar 1,30 US\$ / Kg. Pada tahun 2006 harga ekspor biji kakao Indonesia ke Singapura kembali mengalami penurunan menjadi sebesar 1,29 US\$ / Kg, sedangkan harga biji kakao Indonesia ke Malaysia sudah mengalami peningkatan. Pada tahun 2006 sampai 2009 harga ekspor biji kakao Indonesia ke Malaysia dan Singapura relatif stabil dan cenderung meningkat tiap tahunnya.

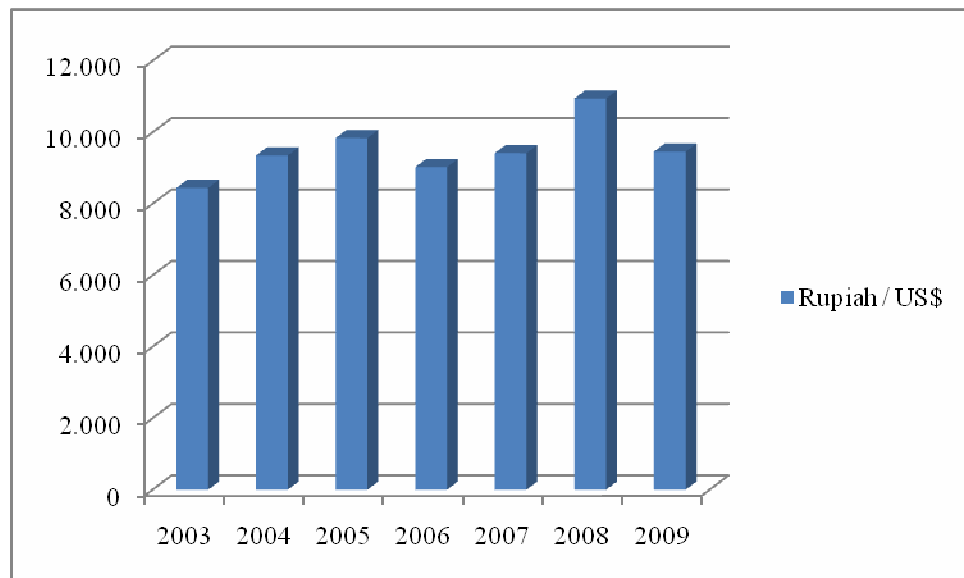
Kurs atau nilai tukar mata uang suatu negara terhadap nilai mata uang negara lain juga merupakan faktor yang mempengaruhi ekspor suatu negara.

Tabel 1.7
Nilai Kurs Rupiah
Terhadap US\$
(Rp / US\$)

Tahun	Kurs
2003	8.447
2004	9.355
2005	9.840
2006	9.025
2007	9.419
2008	10.950
2009	9.461

Sumber : Laporan Bank Indonesia, Maret 2010

Grafik 1.5
Perkembangan Nilai Kurs Rupiah
Terhadap US\$



Sumber : Laporan Bank Indonesia, Maret 2010 (Diolah)

Pada Tabel 1.7 terlihat bahwa kurs Rupiah / US\$ cenderung terdepresiasi. Apresiasi kurs Rupiah terhadap US\$ hanya terjadi dua kali. Apresiasi pertama terjadi pada tahun 2006 yaitu sebesar Rp.9.025,00 dibandingkan dengan tahun

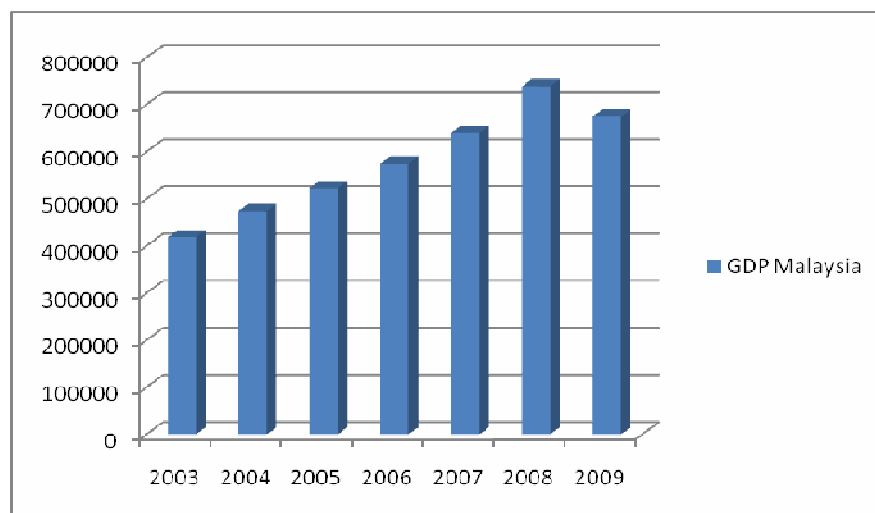
2005 sebesar Rp.9.840,00 sedangkan apresiasi kedua terjadi pada tahun 2009 yaitu sebesar Rp.9.461,00 dimana pada tahun 2008 sebesar Rp.10.950,00.

Tabel 1.8
Gross Domestic Product Malaysia
(Ringgit Malaysia)

Tahun	GDP Malaysia
2003	418.769
2004	474.049
2005	522.446
2006	574.440
2007	639.776
2008	738.677
2009	674.547

Sumber : Laporan Keuangan Bank Negara Malaysia, Maret 2010

Grafik 1.6
Perkembangan Gross Domestic Product Malaysia
(Ringgit Malaysia)



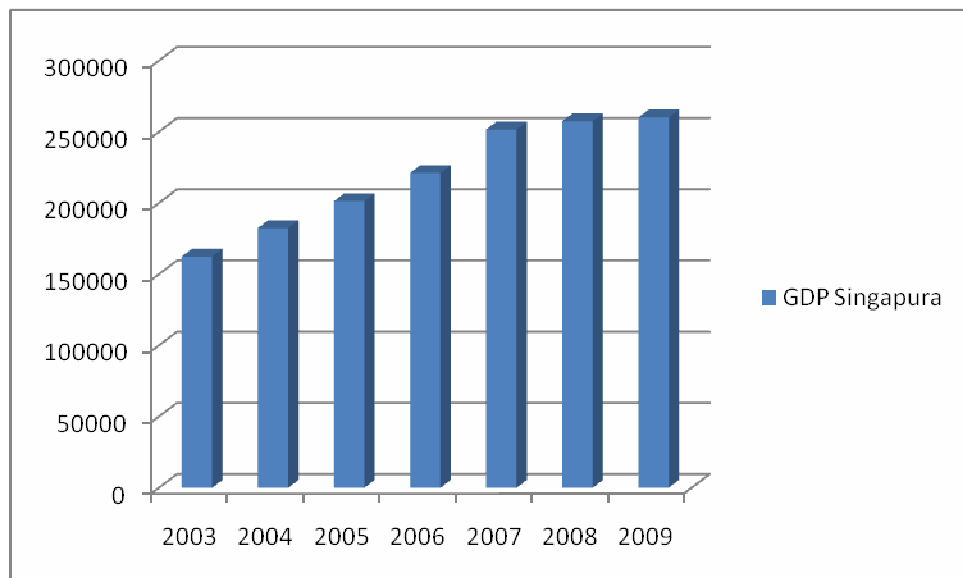
Sumber : Laporan Keuangan Bank Negara Malaysia, Maret 2010 (Diolah)

Tabel 1.9
Gross Domestic Product Singapura
(Dollar Singapura)

Tahun	GDP Singapura
2003	162.382,1
2004	182.364,5
2005	201.313,3
2006	221.106,8
2007	251.610,1
2008	257.418,5
2009	260.078,5

Sumber : *Singapore Statistical Yearbook*, Maret 2010

Grafik 1.7
Perkembangan Gross Domestic Product Singapura
(Dollar Singapura)



Sumber : *Singapore Statistical Yearbook*, Maret 2010 (Diolah)

Gross Domestic Product (GDP) negara tujuan mempunyai pengaruh besar bagi kegiatan perdagangan negara eksportir untuk dapat melakukan aktivitas perdagangannya.

Pada Tabel 1.8 dan 1.9 terlihat bahwa GDP kedua negara tujuan ekspor Indonesia mempunyai kecenderungan yang meningkat. Pada Tabel 1.8 terlihat bahwa GDP negara Malaysia cenderung meningkat tiap tahunnya, penurunan GDP Malaysia hanya terjadi satu kali yaitu pada tahun 2009, dimana pada tahun sebelumnya GDP Malaysia sebesar 738.667 RM di tahun 2009 turun menjadi 674.547 RM. Sedangkan pada Tabel 1.9 terlihat bahwa GDP Singapura dari tahun 2003 sampai tahun 2009 meningkat terus. Peningkatan yang paling besar terjadi pada tahun 2007 yaitu sebesar 251.610,1 Dollar singapura dimana pada tahun sebelumnya sebesar 221.106,8 Dollar Singapura.

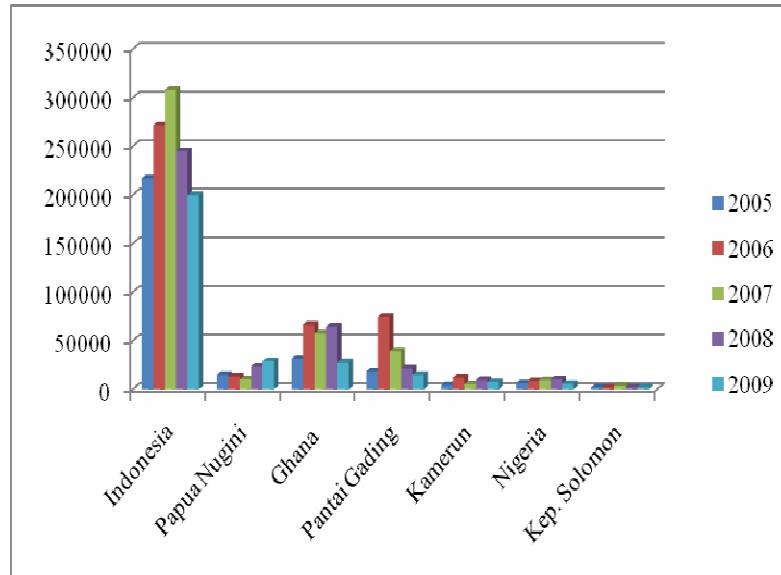
Harga biji kakao dari negara pesaing (Ghana) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi besarnya volume ekspor barang ke negara tujuan. Ekspor biji kakao ke negara Malaysia dan Singapura memiliki beberapa pesaing dari negara lain. Beberapa negara pesaing dalam kegiatan ekspor biji kakao Indonesia ke Malaysia dan Singapura dapat dilihat pada Tabel 1.10 dan Tabel 1.11.

Tabel 1.10
Negara Pengekspor Biji Kakao Ke Malaysia
(Ton)

Negara Eksportir	Tahun				
	2005	2006	2007	2008	2009
Indonesia	216.978	271.874	308.222	245.199	199.859
Papua Nugini	14.937	13.286	10.485	23.819	29.071
Ghana	31.440	66.401	57.533	64.462	27.877
Pantai Gading	18.628	74.827	39.096	21.639	14.926
Kamerun	4.337	11.920	5.326	9.853	7.628
Nigeria	6.452	8.753	9.680	10.500	5.719
Kep. Solomon	2.018	2.012	3.940	2.167	1.964

Sumber : *ITC Calculations Based On Comtrade Statistics*

Grafik 1.8
Perkembangan Negara Pengekspor Biji Kakao
Ke Malaysia
(Ton)



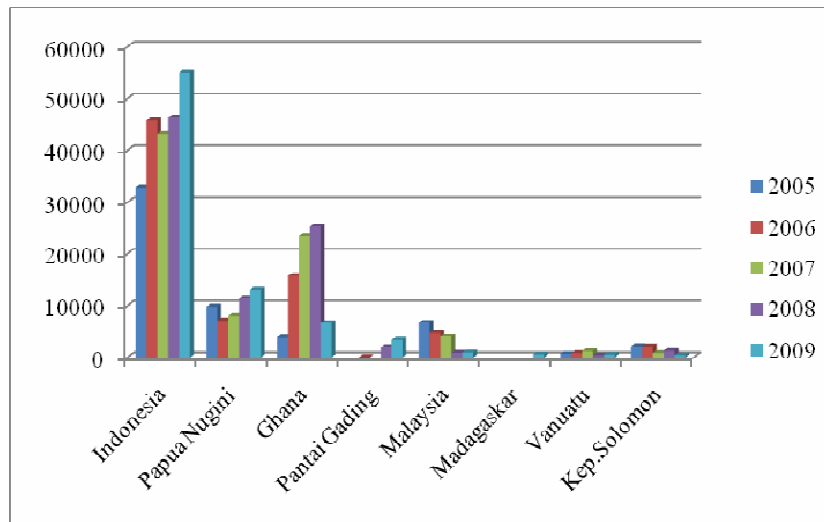
Sumber : ITC Calculations Based On Comtrade Statistics, (Diolah)

Tabel 1.11
Negara Pengekspor Biji Kakao Ke Singapura
(Ton)

Negara Eksportir	Tahun				
	2005	2006	2007	2008	2009
Indonesia	32.853	45.781	43.126	46.386	55.026
Papua Nugini	9.825	7.128	7.995	11.454	13.010
Ghana	3.855	15.813	23.516	25.403	6.656
Pantai Gading	-	40	-	2.002	3.400
Malaysia	6.705	4.828	4.025	918	969
Madagaskar	-	-	-	-	568
Vanuatu	693	827	1.240	394	529
Kep.Solomon	2.229	2.163	868	1.311	416

Sumber : *International Trade Center*

Grafik 1.9
Perkembangan Negara Pengekspor Biji Kakao
Ke Singapura
(Ton)



Sumber : *International Trade Center*, (Diolah)

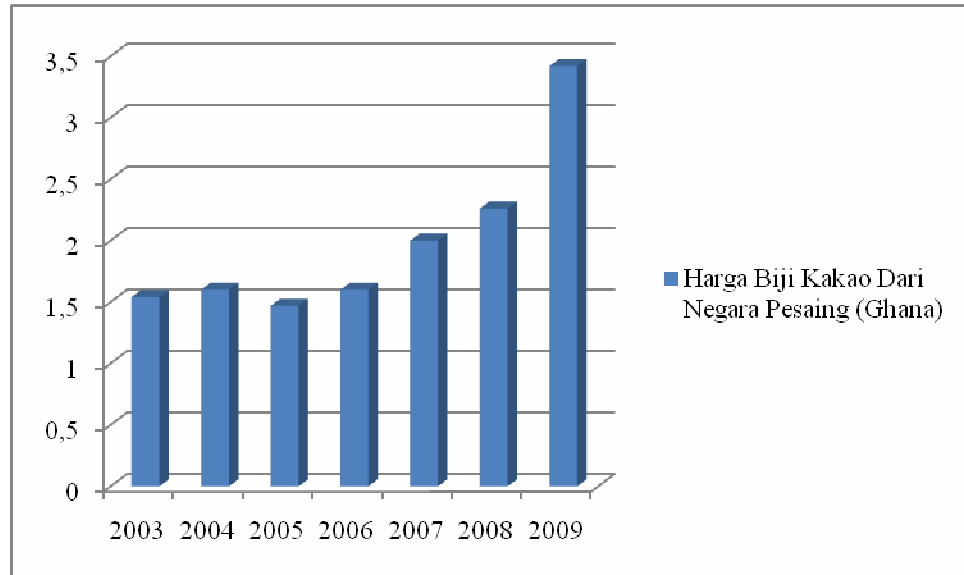
Pada Tabel 1.10 dan Tabel 1.11 nampak jelas bahwa negara pesaing utama dalam kegiatan ekspor biji kakao Indonesia ke Malaysia dan Singapura adalah negara Ghana. Hal ini terlihat dari volume ekspor biji kakao Ghana yang masuk ke Malaysia dan Singapura adalah yang terbesar kedua setelah Indonesia. Sehingga negara pesaing Indonesia dalam kegiatan ekspor biji kakao Indonesia ke Malaysia dan Singapura adalah Ghana.

Tabel 1.12
Harga Biji Kakao Dari Negara Pesaing (Ghana)
(US\$ / Kg)

Tahun	Harga
2003	1,54
2004	1,60
2005	1,47
2006	1,60
2007	2,00
2008	2,26
2009	3,42

Sumber : ASKINDO

Grafik 1.10
Harga Biji Kakao Dari Negara Pesaing (Ghana)



Sumber : ASKINDO, (Diolah)

Harga biji kakao dari negara pesaing (Ghana) adalah salah satu faktor yang berpengaruh bagi kegiatan ekspor Indonesia. Apabila harga biji kakao dari negara pesaing (Ghana) lebih tinggi dari harga biji kakao Indonesia akan menyebabkan konsumen yang dalam hal ini adalah negara Malaysia dan Singapura cenderung untuk mengimpor biji kakao dari Indonesia.

Pada Tabel 1.12 dan Grafik 1.10 terlihat bahwa sejak tahun 2005 harga biji kakao dari Ghana cenderung meningkat. Penurunan hanya terjadi satu kali yaitu pada tahun 2005 yaitu sebesar 1,47 US\$ / Kg, setelah pada tahun sebelumnya harga biji kakao Ghana sebesar 1,60 US\$ / Kg. Harga biji kakao Ghana lebih tinggi daripada harga biji kakao Indonesia, hal ini terjadi karena biji kakao yang dihasilkan negara Ghana memiliki kualitas yang lebih tinggi dari biji kakao yang dihasilkan Indonesia. Perbedaan kualitas terjadi karena selain faktor iklim dan cuaca di Ghana yang lebih mendukung, sebelum diekspor biji kakao Ghana

melalui proses fermentasi, sehingga citarasa yang dihasilkan oleh biji kakao Ghana lebih tinggi daripada biji kakao Indonesia.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan bahwa ekspor biji kakao Indonesia sebagian besar adalah ke Malaysia dan Singapura, sebaliknya Indonesia juga merupakan pengeksport biji kakao terbesar bagi Malaysia dan Singapura, atau dapat dikatakan bahwa saat ini ketergantungan kebutuhan Malaysia dan Singapura akan biji kakao Indonesia begitu besarnya, sehingga dengan memahami faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi ekspor biji kakao Indonesia ke Malaysia dan Singapura, maka hal ini akan dapat mewakili seluruh permasalahan ekspor biji kakao Indonesia.

Ekspor biji kakao Indonesia ke Malaysia dan Singapura berarti sama dengan impor atau permintaan biji kakao Indonesia oleh Malaysia dan Singapura, sehingga dalam hal ini diperlukan pula analisis terhadap faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi permintaan biji kakao Indonesia oleh Malaysia dan Singapura

1.2 Perumusan Masalah

Indonesia adalah negara penghasil biji kakao nomor tiga dunia setelah Pantai Gading dan Ghana. Berdasarkan informasi yang diterbitkan dari Badan Pusat Statistik (BPS), lebih dari 70% produksi biji kakao Indonesia digunakan untuk kegiatan ekspor pada pasar internasional.

Dalam kegiatan perdagangan internasional, harga biji kakao Indonesia ke Malaysia dan Singapura sangat berpengaruh bagi permintaan biji kakao Indonesia oleh Malaysia dan Singapura. Hal ini terjadi karena apabila harga biji kakao

Indonesia ke Malaysia dan Singapura meningkat maka akan menyebabkan Malaysia dan Singapura akan mengurangi permintaan ekspor biji kakao dari Indonesia. Sehingga dengan kenaikan harga biji kakao Indonesia, akan menyebabkan penurunan jumlah permintaan ekspor biji kakao Indonesia oleh Malaysia dan Singapura. Secara teoritis dalam teori permintaan terdapat suatu hukum permintaan yang mengatakan bahwa dalam keadaan *ceteris paribus* apabila harga barang naik mengakibatkan permintaan akan barang tersebut menjadi turun, dan sebaliknya (Walter Nicholzen, 1995). Pertanyaan yang timbul adalah apakah benar dengan kenaikan harga biji kakao Indonesia menyebabkan permintaan ekspor biji kakao Indonesia oleh Malaysia dan Singapura menurun.

Kurs atau nilai tukar mata uang Rupiah terhadap US\$ juga memiliki pengaruh yang penting bagi permintaan biji kakao Indonesia oleh Malaysia dan Singapura. Hal ini terjadi karena kurs Rupiah terhadap US\$ juga ikut mempengaruhi harga biji kakao Indonesia, apakah harganya lebih “mahal” atau lebih “murah”. Terapresiasinya nilai mata uang Rupiah terhadap US\$ akan mengakibatkan harga biji kakao Indonesia menjadi “mahal”, sehingga akan mengakibatkan penurunan permintaan biji kakao Indonesia oleh Malaysia dan Singapura, demikian sebaliknya apabila nilai mata uang Rupiah terhadap US\$ terdepresiasi maka akan menyebabkan harga biji kakao Indonesia menjadi “murah”, sehingga akan mengakibatkan peningkatan permintaan biji kakao Indonesia oleh Malaysia dan Singapura. Berdasarkan hal tersebut maka pertanyaan yang timbul adalah apakah benar dengan terapresiasinya kurs Rupiah

terhadap US\$ menyebabkan penurunan permintaan biji kakao Indonesia oleh Malaysia dan Singapura

Gross Domestic Product Malaysia dan Singapura berpengaruh penting bagi permintaan biji kakao Indonesia oleh Malaysia dan Singapura Menurut Lipsey (dikutip dari Liana Veronika 2008), *Gross Domestic Product* merupakan nilai dari total produksi barang dan jasa suatu negara yang dinyatakan sebagai produksi nasional dan nilai total produksi tersebut juga menjadi pendapatan total negara yang bersangkutan atau dengan kata lain, produk nasional sama dengan pendapatan nasional. Dengan demikian GDP adalah suatu cerminan akan keadaan perekonomian negara yang bersangkutan. Apabila GDP suatu negara semakin besar maka menunjukkan keadaan perekonomian suatu negara tersebut semakin baik dengan diiringi oleh pendapatan negara tersebut yang semakin meningkat. Dengan demikian, apabila terjadi peningkatan dalam GDP Malaysia dan Singapura, maka akan semakin meningkatkan kemampuan kedua negara tersebut dalam kegiatan perdagangan internasional. Peningkatan GDP Malaysia dan Singapura secara teori akan menyebabkan peningkatan permintaan biji kakao Indonesia oleh Malaysia dan Singapura. Sehingga dalam penelitian ini yang menjadi pertanyaan adalah apakah benar dengan peningkatan GDP Malaysia dan Singapura menyebabkan peningkatan permintaan biji kakao Indonesia oleh Malaysia dan Singapura.

Harga biji kakao dari negara pesaing (Ghana) merupakan salah satu faktor yang ikut mempengaruhi permintaan biji kakao Indonesia oleh Malaysia dan Singapura. Apabila harga yang biji kakao negara pesaing (Ghana) lebih tinggi

maka akan menyebabkan Malaysia dan Singapura lebih cenderung untuk mengalihkan permintaannya ke biji kakao Indonesia. Sehingga akan menyebabkan peningkatan permintaan biji kakao Indonesia oleh Malaysia dan Singapura. Harga biji kakao dari negara pesaing (Ghana) memberikan efek substitusi bagi permintaan biji kakao Indonesia oleh Malaysia dan Singapura. Maka dalam penelitian ini perlu diteliti apakah benar dengan semakin meningkatnya harga biji kakao negara pesaing (Ghana) memberikan pengaruh yang positif bagi permintaan biji kakao Indonesia oleh Malaysia dan Singapura.

Permasalahan utama yang diambil dalam penelitian ini adalah bahwa ada ketidaksesuaian antara teori yang dipakai sebagai acuan dengan praktek atau keadaan nyata. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia menunjukkan bahwa terjadi kecenderungan kenaikan harga biji kakao Indonesia ke Malaysia dan Singapura dan terjadi apresiasi kurs Rupiah terhadap US\$, akan tetapi permintaan biji kakao Indonesia oleh Malaysia dan Singapura cenderung mengalami kenaikan. Sehingga permasalahan ini memerlukan penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan uraian serta beberapa teori yang telah dikemukakan pada bagian latar belakang maupun pada perumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mencari bukti empiris mengenai hubungan antara variabel dependen dengan beberapa variabel independen yang ada dalam penelitian mengenai permintaan biji kakao Indonesia oleh Malaysia dan Singapura. Variabel dependen yang diambil adalah volume permintaan biji kakao Indonesia oleh Malaysia dan Singapura, sedangkan variabel independennya adalah harga biji

kakao Indonesia ke Malaysia dan Singapura, kurs Rupiah terhadap US\$, *Gross Domestic Product* Malaysia dan Singapura dan harga biji kakao dari negara pesaing (Ghana). Maka beberapa pertanyaan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah :

- Untuk permintaan biji kakao Malaysia :
 1. Bagaimana pengaruh harga biji kakao Indonesia terhadap volume permintaan biji kakao Malaysia ?
 2. Bagaimana pengaruh kurs Rupiah / US\$ terhadap volume permintaan biji kakao Malaysia ?
 3. Bagaimana pengaruh *Gross Domestic Product* (GDP) Malaysia terhadap volume permintaan biji kakao Malaysia ?
 4. Bagaimana pengaruh harga biji kakao dari negara pesaing (Ghana) terhadap volume permintaan biji kakao Malaysia ?
- Untuk permintaan biji kakao Singapura :
 1. Bagaimana pengaruh harga biji kakao Indonesia terhadap volume permintaan biji kakao Singapura ?
 2. Bagaimana pengaruh kurs Rupiah / US\$ terhadap volume permintaan biji kakao Singapura ?
 3. Bagaimana pengaruh *Gross Domestic Product* (GDP) Singapura terhadap volume permintaan biji kakao Singapura ?
 4. Bagaimana pengaruh biji kakao dari negara pesaing (Ghana) terhadap volume permintaan biji kakao Singapura ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

- Untuk permintaan biji kakao Malaysia :
 1. Menganalisis pengaruh harga biji kakao Indonesia terhadap volume permintaan biji kakao Malaysia.
 2. Menganalisis pengaruh kurs Rupiah / US\$ terhadap volume permintaan biji kakao Malaysia.
 3. Menganalisis pengaruh *Gross Domestic Product* (GDP) Malaysia terhadap volume permintaan biji kakao Malaysia.
 4. Menganalisis pengaruh harga biji kakao dari negara pesaing (Ghana) terhadap volume permintaan biji kakao Malaysia.
- Untuk permintaan biji kakao Singapura :
 1. Menganalisis pengaruh harga biji kakao Indonesia terhadap volume permintaan biji kakao Singapura.
 2. Menganalisis pengaruh kurs Rupiah / US\$ terhadap volume permintaan biji kakao Singapura.
 3. Menganalisis pengaruh *Gross Domestic Product* (GDP) Singapura terhadap volume permintaan biji kakao Singapura.
 4. Menganalisis pengaruh harga biji kakao dari negara pesaing (Ghana) terhadap volume permintaan biji kakao Singapura.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai masukan dan informasi kepada :

1. Pemerintah serta pihak-pihak terkait, penelitian ini diharapkan dapat menjadi saran bagi pemerintah serta pihak-pihak terkait untuk menjaga dan mengembangkan komoditas biji kakao sebagai salah satu komoditas andalan ekspor Indonesia.
2. Para peneliti lain, penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu saran dan rekomendasi, serta sebagai rujukan dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1. Teori Permintaan

Teori permintaan adalah teori yang menjelaskan mengenai banyaknya jumlah barang yang diminta oleh konsumen yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan yaitu harga barang, pendapatan, harga barang lain, selera, serta faktor-faktor lain yang dianggap *ceteris paribus*. Dalam teori permintaan terdapat suatu hukum permintaan. Hukum permintaan adalah merupakan suatu bentuk teori permintaan yang paling sederhana. Menurut Nicholzen (dikutip dari Dewi Anggraini 2006), hukum permintaan mengatakan bahwa dalam keadaan *ceteris paribus*, apabila harga barang naik maka permintaan akan barang tersebut menjadi turun dan sebaliknya. Hubungan antara harga barang dan jumlah permintaan akan barang itu disajikan dalam suatu tabel. Tabel yang menunjukkan hubungan harga barang dan permintaan barang disebut skedul permintaan (Mankiw, 2006).

Ada dua pendekatan yang menerangkan mengapa konsumen berperilaku seperti yang dinyatakan dalam hukum permintaan. Pendekatan tersebut adalah pendekatan *marginal utility* dan pendekatan *indifference curve* (Dewi Anggraini, 2006).

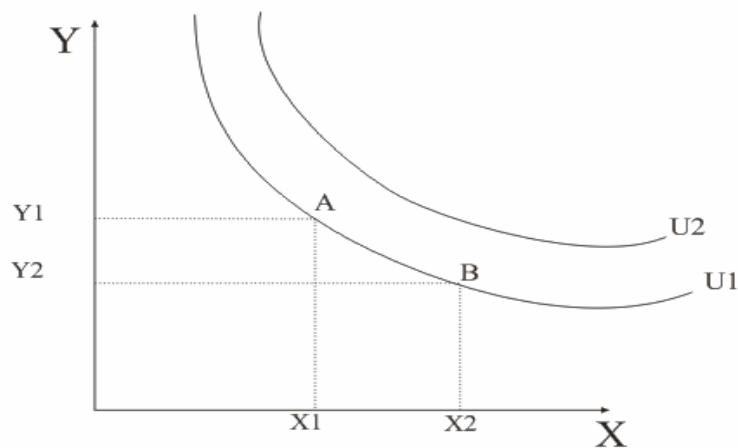
Pendekatan marginal utility mempunyai asumsi :

1. Kepuasan setiap konsumen dapat diukur baik dengan uang maupun dengan satuan lain yang bersifat kardinal.
2. Berlakunya hukum *Gossen (Law diminishing marginal utility)*, yaitu semakin banyak suatu barang dikonsumsi, maka tambahan kepuasan yang diperoleh semakin menurun.
3. Konsumen selalu berusaha mencapai kepuasan total yang maksimum.

Pendekatan *indifference curve* adalah pendekatan yang menekankan bahwa tingkat kepuasan konsumen bisa dikatakan lebih tinggi atau lebih rendah tanpa menyatakan seberapa besar tinggi rendahnya (merupakan kepuasan yang bersifat ordinal). Pendekatan ini menganggap bahwa :

1. Konsumen mempunyai pola preferensi akan barang-barang konsumen yang bisa dinyatakan dalam bentuk kumpulan dari *indifference curve*.
2. Konsumen mendapatkan kepuasan lewat barang yang dikonsumsi.
3. Ingin mengkonsumsi jumlah barang yang lebih banyak untuk mencapai kepuasan yang lebih tinggi.

Gambar 2.1
Kurva Indifferens



Sumber : Walter Nicholzen, (dikutip dari Dewi Anggraini,2006)

Gambar 2.1 adalah gambar kurva indifferens. Menurut Nicholzen (dikutip dari Dewi Anggraini, 2006), kurva indifferens adalah kurva yang menghubungkan titik-titik yang dapat memberikan tingkat kepuasan yang sama. Pada gambar tersebut diketahui bahwa X adalah konsumsi barang X, Y adalah konsumsi barang Y, sedangkan A,B adalah kombinasi konsumsi barang X dan Y. Kurva indifferens menggambarkan kepuasan yang diperoleh oleh konsumen. Semakin tinggi kurva indifferens maka semakin tinggi pula kepuasan yang diperoleh oleh konsumen tersebut.

Dalam teori permintaan terdapat dua efek yang mengakibatkan perubahan jumlah barang yang diminta. Efek tersebut adalah efek substitusi dan efek pendapatan.

Efek substitusi adalah perubahan jumlah barang yang diminta sebagai akibat dari perubahan harga barang lain, misalnya apabila harga kopi naik, maka

akan mengakibatkan kenaikan permintaan pada teh dan menyebabkan penurunan permintaan pada kopi.

Efek pendapatan adalah perubahan jumlah barang yang diminta sebagai akibat dari perubahan pendapatan riil, misalnya apabila pendapatan seseorang menurun maka ia akan mengurangi permintaannya terhadap suatu barang. Efek substitusi dan efek pendapatan tersebut dibedakan atas beberapa jenis barang yaitu (Dewi Anggarini, 2006) :

1. Barang normal

Barang normal adalah barang yang jumlah permintaannya akan naik ketika pendapatan naik, jika semua hal lain tidak berubah.

2. Barang *inferior*

Barang inferior adalah barang yang jumlah permintaannya akan naik ketika pendapatan turun, jika semua hal lain tidak berubah.

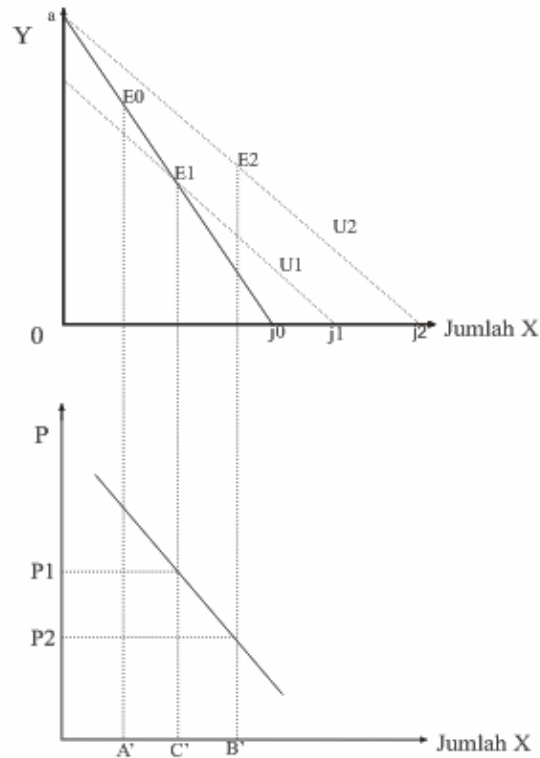
3. Barang substitusi

Barang substitusi adalah suatu pasangan barang yang jika salah satu mengalami peningkatan permintaan, permintaan yang lain akan mengikutinya.

4. Barang komplementer

Barang komplementer adalah suatu pasangan barang yang jika salah satu mengalami peningkatan permintaan, permintaan yang lain akan turun.

Gambar 2.2
Efek Substitusi dan Efek Pendapatan



Sumber : Walter Nicholzen, (dikutip dari Dewi Anggraini, 2006)

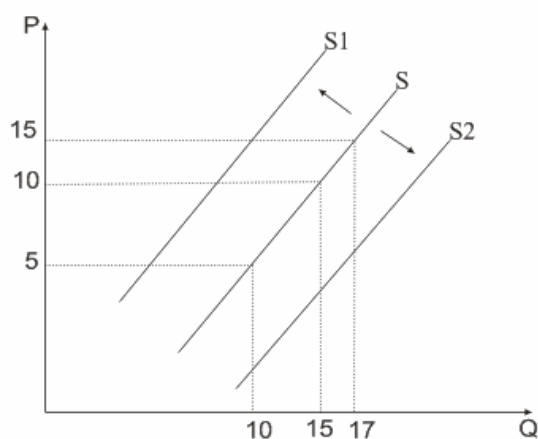
Pada Gambar 2.2 menunjukkan proses terjadinya efek substitusi dan efek pendapatan pada saat harga turun. Efek substitusi berkaitan dengan perubahan jumlah permintaan ketika salah satu barang menjadi relatif lebih murah dan barang lain menjadi relatif lebih mahal (pendapatan riil dianggap konstan), disebut juga efek substitusi (Dewi Anggraini, 2006). Pada Gambar 2.2 diketahui mula-mula keadaan keseimbangan terjadi pada titik E0 dimana kurva indifferen (U1) menyinggung garis anggaran j_0 , pada saat harga turun dari P1 ke P2 maka garis anggaran baru j_2 . Karena harga turun konsumen membeli barang dalam jumlah yang lebih banyak, sehingga keseimbangan di titik kepuasan berada di titik E2, dengan kurva indifferen U2. Jumlah A'B'

merupakan total yang disebabkan oleh perubahan harga. Sehingga efek substitusinya adalah $A'C'$ sedangkan efek pendapatannya $C'B'$ (Dewi Anggraini, 2006).

2.1.2 Teori Penawaran

Teori penawaran adalah suatu teori yang menjelaskan mengenai jumlah barang-barang yang mampu diproduksi dan ditawarkan oleh produsen kepada konsumen pada pasar. Dalam teori penawaran berlaku suatu hukum yaitu hukum penawaran. Hukum penawaran adalah suatu pernyataan bahwa jika semua hal dibiarkan sama, ketika harga suatu barang meningkat maka jumlah penawarannya akan meningkat pula. Hubungan antara harga dengan jumlah barang yang ditawarkan ditunjukkan dalam suatu tabel yang dinamakan skedul penawaran. Sedangkan kurva yang menghubungkan antara harga dengan jumlah barang yang ditawarkan dinamakan kurva penawaran.

Gambar 2.3
Kurva Penawaran



Sumber : N. Gregory Mankiw, 2006

Pada kurva tersebut diketahui bahwa P adalah harga barang, dan Q adalah jumlah barang yang ditawarkan. Dalam kurva tersebut terlihat bahwa apabila harga barang tersebut meningkat akan menyebabkan peningkatan jumlah barang yang ditawarkan. Penurunan penawaran terjadi pada posisi $S-S_1$, sedangkan peningkatan permintaan terjadi pada posisi $S-S_2$. Salah satu faktor yang menyebabkan penurunan atau peningkatan penawaran adalah naik turunnya harga input (Mankiw, 2006). Beberapa variabel yang dapat menggeser kurva penawaran yaitu :

1. Harga input

Apabila harga input naik, maka produsen cenderung untuk mengurangi penawaran karena dengan kenaikan harga input akan menyebabkan penurunan keuntungan yang diperoleh produsen.

2. Teknologi

Kemajuan teknologi akan meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Apabila teknologi makin maju maka perusahaan dapat mengurangi tenaga kerja dan dapat menekan ongkos perusahaan. Dengan demikian, kemajuan teknologi akan meningkatkan jumlah penawaran.

3. Harapan

Jumlah penawaran barang suatu perusahaan hari ini sedikit banyak bergantung pada harapan perusahaan di masa depan. Sebagai contoh, apabila perusahaan mengharapkan harga barang yang diproduksi akan naik besok, maka perusahaan akan menyimpan

sebagian hasil produksinya hari ini untuk dijual besok, dan jumlah penawaran hari ini akan berkurang.

4. Jumlah Penjual

Apabila jumlah penjual atau produsen yang memproduksi suatu barang tersebut berkurang, maka menyebabkan terjadinya penurunan penawaran akan barang tersebut.

2.1.3 Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional timbul karena pada hakikatnya tidak ada suatu negara pun di dunia ini yang dapat menghasilkan semua barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan seluruh penduduknya.

Perdagangan internasional adalah kegiatan memperdagangkan output barang-barang dan jasa, yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain. Perdagangan yang dilakukan antara penduduk suatu negara dengan penduduk dari negara-negara dilakukan atas prinsip sukarela, tanpa paksaan dari pihak-pihak manapun. Pengertian “penduduk” disini bisa berarti warga negara, perusahaan, dan bisa juga lembaga atau pemerintah. Selain melakukan perdagangan barang-barang dan jasa, antara penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain (terutama kalangan pengusaha) juga sering melakukan pertukaran sarana atau faktor produksi. Beberapa contoh tentang pertukaran sarana dan faktor produksi ini adalah seperti pertukaran tenaga kerja, mesin dan peralatan, teknologi padat modal, dan sebagainya (Delianorv, 1995).

Menurut Boediono (dikutip dari Deasy Rakhmasari, 2008), perdagangan atau pertukaran timbul karena salah satu dari kedua belah pihak melihat adanya manfaat dari perdagangan atau *gains from trade*. Alasan utama terjadinya perdagangan internasional adalah sebagai berikut :

1. Negara-negara berdagang karena mereka berbeda antara satu dengan yang lain. Setiap negara dapat memperoleh keuntungan dengan melakukan sesuatu yang relatif lebih baik.
2. Negara-negara yang melakukan perdagangan dengan tujuan mencapai skala ekonomi dalam proses produksi. Maksudnya, jika setiap negara hanya memproduksi jumlah tertentu, mereka dapat menghasilkan barang-barang tersebut dengan skala yang lebih besar dan lebih efisien jika dibandingkan negara tersebut memproduksi segala jenis barang.

2.1.4 Teori Perdagangan Internasional

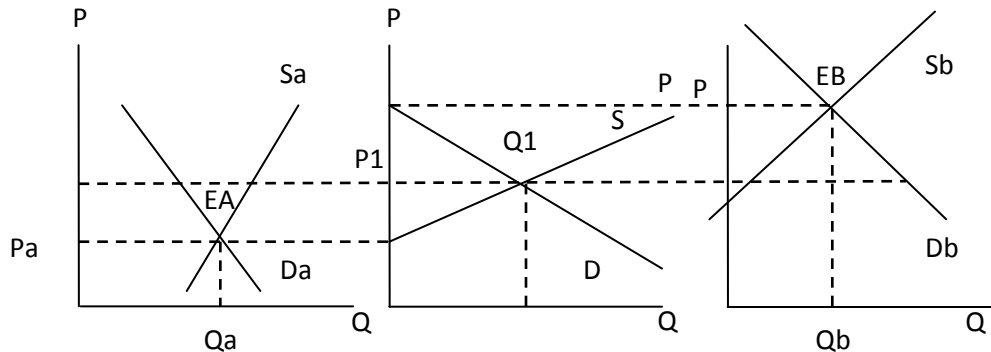
Suatu kegiatan perdagangan internasional terjadi ditandai dengan adanya kegiatan ekspor dan impor atau pertukaran komoditi antar dua negara, dimana kegiatan ini dapat terjadi karena adanya perbedaan permintaan dan penawaran serta adanya perbedaan tingkat harga antar kedua negara.

Secara teoritis, suatu negara (misalnya negara A) akan dapat mengekspor suatu komoditi (misalnya biji kakao) ke negara lain (misalnya negara B). Negara A mau dan mampu mengekspor komoditinya tersebut ke negara B apabila harga domestik negara A (sebelum terjadi perdagangan internasional) lebih rendah dari harga domestik di negara B. Harga domestik komoditas tersebut di negara A relatif lebih rendah karena di negara A jumlah

penawaran akan barang tersebut lebih tinggi dari permintaan konsumen negara A, atau dengan kata lain mengalami *excess supply* untuk komoditas tersebut di negara A. Dengan kondisi demikian maka negara A mempunyai kesempatan untuk menjual kelebihan produksi komoditinya tersebut ke negara lain. Sedangkan di lain pihak, negara B terjadi kekurangan penawaran karena jumlah permintaan domestik negara B melebihi jumlah penawaran domestik negara B, atau dengan kata lain mengalami *excess demand*. Akibat dari keadaan ini maka harga untuk komoditas tersebut di negara B menjadi tinggi. Maka dengan keadaan seperti ini negara B ingin membeli komoditas tersebut dari negara A yang harganya relatif lebih murah. Setelah kedua negara tersebut (negara A dan negara B) melakukan komunikasi dan negosiasi, maka negara A menyetujui untuk mengekspor komoditinya tersebut ke negara B, dan negara B secara langsung melakukan impor komoditi tersebut dari negara A. Dengan terjadinya kegiatan yang dilakukan antar kedua negara tersebut maka terjadilah suatu proses kegiatan perdagangan internasional (Dominick Salvatore, 1997).

Secara grafis kegiatan perdagangan internasional dapat dijelaskan melalui gambar berikut ini :

Gambar 2.4
Proses Terjadinya Perdagangan Internasional



Sumber : Dominick Salvatore, 1997

Keterangan :

Kiri : Negara A, berperan sebagai negara pengekspor

Kanan : Negara B, berperan sebagai negara pengimpor

Tengah : Pasar Internasional

Pa : Harga domestik barang di negara A tanpa perdagangan internasional

O – Qa : Jumlah produksi domestik barang di negara A tanpa perdagangan internasional

Pb : Harga domestik barang di negara B tanpa perdagangan internasional

O – Qb : Jumlah produksi domestik barang di negara B tanpa perdagangan internasional

EA : Keseimbangan antara penawaran dan permintaan barang di negara A tanpa perdagangan internasional

EB : Keseimbangan antara penawaran dan permintaan barang di negara B tanpa perdagangan internasional.

P1 : Harga barang yang terjadi di pasar internasional setelah kedua negara sepakat untuk melakukan proses ekspor impor

Q1 : Jumlah barang yang diproduksi atau jumlah barang yang tersedia di pasar internasional setelah kedua negara sepakat untuk melakukan proses ekspor impor

Berdasarkan Gambar 2.4 diumpamakan bahwa komoditi yang akan digunakan untuk perdagangan internasional adalah komoditi biji kakao. Grafik diatas menjelaskan bahwa sebelum terjadi proses perdagangan internasional, harga biji kakao di negara A (negara pengekspor) adalah sebesar P_a , sedangkan harga biji kakao di negara B (negara pengimpor) adalah sebesar P_b . Sebelum terjadi proses perdagangan internasional jumlah produksi biji kakao di negara A adalah sebesar $O - Q_a$, sedangkan jumlah produksi biji kakao di negara B adalah sebesar $O - Q_b$. Apabila harga biji kakao di negara B adalah sebesar P_a maka hal ini akan menyebabkan terjadinya kondisi kelebihan permintaan (*excess demand*), sedangkan apabila harga biji kakao di negara A adalah sebesar P_b maka hal ini akan menyebabkan terjadinya kondisi kelebihan penawaran (*excess supply*). Pertemuan antara kondisi *excess supply* dan *excess demand* inilah yang nantinya akan membentuk harga di pasar internasional yang disepakati oleh kedua negara tersebut. Dalam hal ini negara A akan mengekspor biji kakao ke negara B, sedangkan negara B akan mengimpor biji kakao dari negara A. Sehingga dengan demikian terjadilah proses perdagangan internasional.

Teori-teori yang terdapat dalam proses perdagangan internasional antara lain adalah teori keunggulan mutlak, teori keunggulan komparatif, teori

keunggulan kompetitif dan teori faktor produksi dari Heckscher dan Ohlin (H-O).

Teori keunggulan mutlak dikemukakan oleh Adam Smith. Dalam teori ini dijelaskan bahwa untuk dapat melakukan perdagangan internasional hendaknya suatu negara melakukan spesialisasi akan barang dan jasa yang dihasilkan. Yang dimaksud dengan “keunggulan mutlak” (*absolute advantage*) oleh Smith adalah kemampuan suatu negara untuk menghasilkan suatu barang atau jasa per unit dengan menggunakan sumber daya yang jumlahnya lebih sedikit dibanding kemampuan negara lain. Dengan kata lain, keunggulan mutlak adalah keunggulan yang diperoleh karena negara yang bersangkutan bisa menghasilkan barang-barang atau jasa yang lebih murah atau lebih efisien dibanding negara lain, disebabkan produktifitas tenaga kerja di negara tersebut lebih tinggi dibanding produktivitas tenaga kerja di negara lainnya (Deliarnov, 1995).

Teori keunggulan komparatif adalah merupakan suatu teori dalam perdagangan internasional yang memberikan bantuan atau jalan keluar bagi negara-negara yang tidak bisa melakukan spesialisasi atau tidak memiliki keunggulan apaun dibanding negara lainnya. Menurut Ricardo (dalam Deasy Rakhmasari, 2008), suatu negara akan mendapat manfaat dari perdagangan internasional, bahkan jika kedua negara tersebut tidak memiliki keunggulan apapun atas negara lainnya, yaitu apabila negara tersebut melakukan spesialisasi dalam memproduksi dan mengekspor komoditi yang mempunyai kerugian absolut lebih kecil, dan mengimpor komoditi yang mempunyai

kerugian absolute lebih besar. Bagi Ricardo, dasar spesialisasi dan perdagangan luar negeri tidak harus keuntungan mutlak, tetapi keuntungan berbanding. Hal ini terlihat dari “biaya relatif” (*opportunity cost*) pengerjaan kedua macam barang. Yang dimaksud *opportunity cost* oleh Ricardo adalah keuntungan yang tidak jadi diperoleh karena kita telah mengambil keputusan atau alternatif lain (Deliarnov, 1995)

Teori keunggulan kompetitif adalah teori yang menjelaskan bahwa untuk dapat meraih sukses internasionalnya maka suatu negara harus dapat memperkuat industri dalam negerinya. Menurut Michel E. Porter (dikutip dari Deasy Rakhmasari, 2008) ada empat atribut utama yang menentukan mengapa industri tertentu dalam suatu negara dapat mencapai sukses internasional, keempat atribut tersebut meliputi :

1. Kondisi faktor produksi
2. Kondisi permintaan dan tuntutan mutu dalam negeri
3. Eksistensi industri pendukung
4. Kondisi persaingan strategi dan struktur perusahaan dalam negeri

Negara yang sukses dalam skala internasional pada umumnya didukung oleh kondisi faktor yang baik, permintaan dan tuntutan mutu dalam negara yang tinggi, industri hulu / hilir yang maju dan persaingan domestik yang ketat. Keunggulan kompetitif yang hanya didukung oleh satu atau dua atribut saja biasanya tidak akan dapat bertahan, sebab keempat atribut saling berinteraksi positif dalam negara yang sukses. Disamping keempat atribut tersebut, peran pemerintah juga cukup signifikan (Deasy Rakhmasari, 2008)

Teori faktor produksi dari Heckscher-Ohlin menganggap bahwa perdagangan akan menghapuskan atau mengurangi perbedaan harga absolut dan harga relatif sebelum perdagangan antar negara.

Teori Heckscher dan Ohlin memiliki beberapa asumsi yaitu (Dominick Salvatore, 1997) :

1. Dunia hanya terdiri dari dua negara, dua komoditas, dan dua faktor produksi.
2. Kedua negara itu memiliki dan menggunakan tingkat teknologi produksi yang sama.
3. Salah satu dari kedua komoditi tersebut bersifat padat modal, sedangkan yang lainnya bersifat padat tenaga kerja, dan hal ini berlaku untuk kedua negara.
4. Skala hasil konstan.
5. Spesialisasi produksi yang terjadi di masing-masing negara setelah perdagangan internasional berlangsung tidak lengkap atau tuntas.
6. Persamaan selera di kedua negara
7. Adanya kompetitif sempurna di pasar komoditi maupun di pasar faktor produksi
8. Pentingnya mobilitas internal, namun menyisihkan kemungkinan terjadinya mobilitas atau perpindahan faktor produksi antar negara.
9. Tidak ada biaya transportasi, tarif maupun berbagai bentuk hambatan lainnya yang mengganggu berlangsungnya perdagangan internasional secara bebas.

10. Seluruh sumber daya produktif yang ada di masing-masing negara dikerahkan secara penuh (*full employment*).

11. Hubungan dagang yang berlangsung benar-benar seimbang.

Pada prinsipnya, teori H-O ini hanya berdasar pada suatu asumsi sederhana yang mengumpamakan dunia ini hanya terdiri dari dua negara, dua komoditas, dan dua faktor produksi. Sehingga dari segi pembahasan teori ini relatif singkat dan padat untuk dipelajari. Pada dasarnya teori ini menerangkan akan perbedaan kekayaan alam atau faktor produksi yang dimiliki oleh tiap negara. Akan tetapi, hal tersebut belum tentu benar atau bahkan tidak sama sekali sesuai dengan kenyataan yang ada di dunia nyata.

2.1.5 Keuntungan Perdagangan Internasional

Keuntungan yang bisa diperoleh dari aktivitas perdagangan internasional atau perdagangan luar negeri adalah (Deliarnov, 1995) :

1. Apa saja yang tidak bisa dihasilkan dalam negeri, sekarang bisa dinikmati dengan jalan mengimpornya dari negara lain.
2. Perdagangan luar negeri memungkinkan dilakukannya spesialisasi sehingga barang-barang bisa dihasilkan secara lebih murah karena lebih cocok dengan kondisi negara tersebut, baik dari segi bahan mentah maupun cara berproduksi.
3. Negara yang melakukan perdagangan luar negeri dapat memproduksi lebih besar daripada yang dibutuhkan pasar dalam negeri. Dengan demikian, tingkat perekonomian dan sekaligus pendapatan nasional bisa ditingkatkan dan angka pengangguran bisa ditekan.

2.1.6 Kontribusi Perdagangan Bagi Pembangunan Ekonomi

Menurut Salvatore, terdapat berbagai keuntungan positif yang diberikan oleh perdagangan internasional bagi pertumbuhan ekonomi. Keuntungan-keuntungan tersebut adalah :

1. Perdagangan dapat meningkatkan pendayagunaan sumber-sumber daya domestik di suatu negara berkembang. Dengan adanya perdagangan internasional sumber daya yang semula tidak terserap di pasar domestik dapat diberdayakan, sehingga meningkatkan efisiensi.
2. Melalui peningkatan ukuran pasar, perdagangan internasional juga dapat menciptakan pembagian kerja dan skala ekonomis (*economies of scale*) yang lebih tinggi.
3. Perdagangan internasional juga berfungsi sebagai wahana transmisi gagasan-gagasan baru, teknologi yang lebih baik, serta kecakapan manajerial dan bidang-bidang keahlian lainnya yang diperlukan bagi kegiatan bisnis.
4. Perdagangan antar negara juga merangsang dan memudahkan mengalirnya arus modal internasional dari negara maju ke negara berkembang.
5. Perdagangan internasional merupakan instrumen yang efektif untuk mencegah monopoli karena perdagangan pada dasarnya merangsang peningkatan efisiensi setiap produsen domestik agar mampu menghadapi persaingan dari negara lain.

2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini juga terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengambil tema tentang ekspor suatu komoditi yang dihasilkan suatu negara ke negara lain dan berguna bagi penulis dalam menyusun penelitian ini. Beberapa penelitian tersebut adalah :

1. M.E Perseveranda (2005), dalam tesisnya yang berjudul “*Analisis Permintaan Ekspor Kopi Daerah NTT oleh Jepang*”. Penelitian ini menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) dan uji asumsi klasik. Variabel dependen yang digunakan adalah permintaan ekspor kopi daerah NTT oleh Jepang, sedangkan variabel independennya adalah Harga Kopi Robusta dunia, Harga Kopi Arabika dunia, Kurs, GNP perkapita Jepang dan konsumsi Kopi Jepang. Hal-hal yang dapat diperoleh dan diketahui dari hasil penelitian ini adalah :
 - a) Variabel Harga Kopi Robusta dunia berpengaruh negatif terhadap permintaan ekspor Kopi daerah NTT oleh Jepang, dimana pengaruhnya dalam jangka pendek tidak signifikan, namun dalam jangka panjang signifikan
 - b) Dalam jangka pendek dan jangka panjang, variabel Harga Kopi Arabika dunia berpengaruh positif terhadap permintaan ekspor Kopi daerah NTT oleh Jepang, hal ini berarti Kopi Arabika merupakan substitusi bagi Kopi Robusta, namun pengaruhnya tidak signifikan.
 - c) Dalam jangka pendek, variabel Kurs Valuta Asing Rp/US\$ berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap permintaan ekspor Kopi daerah NTT

oleh Jepang, sedangkan dalam jangka panjang pengaruhnya negatif dan signifikan.

- d) Variabel GNP perkapita Jepang berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan ekspor kopi daerah NTT oleh Jepang dalam jangka pendek, namun dalam jangka panjang pengaruhnya negatif dan tidak signifikan.
- e) Dalam jangka pendek dan panjang variabel konsumsi Kopi Jepang berpengaruh positif terhadap permintaan ekspor Kopi daerah NTT oleh Jepang, namun pengaruhnya tidak signifikan.

2. Deasy Rakhmasari (2008), dalam skripsinya yang berjudul “***Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Tekstil Indonesia Tahun 1999-2006***”. Penelitian ini menggunakan model autoregresif *Error Corecction Model*. Variabel dependen yang digunakan adalah Volume Ekspor Tekstil Indonesia sedangkan variabel independennya adalah Harga Tekstil Indonesia, Harga Tekstil China, nilai tukar Rupiah terhadap US\$. Hal-hal yang dapat diketahui dan diperoleh dari penelitian ini adalah :

- a) Dalam analisis jangka pendek, variabel Harga Ekspor Tekstil Indonesia memberikan nilai yang sifatnya negatif tetapi memiliki pengaruh yang signifikan sedangkan dalam analisis jangka panjang variabel Harga Ekspor Tekstil Indonesia memiliki hubungan yang positif.
- b) Dalam analisis jangka pendek dan jangka panjang, variabel Harga Tekstil China memberikan nilai yang positif tetapi tidak signifikan.

- c) Dalam analisis jangka pendek dan jangka panjang, variabel nilai tukar Rupiah terhadap US\$ memberikan nilai yang sifatnya positif tetapi tidak signifikan.
3. Liana Veronika (2008) dalam skripsinya yang berjudul “ *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Ekspor Wood Indonesia Di Cina, Singapura, Dan Malaysia Dalam Skema Cina-ASEAN Free Trade Area*”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode OLS (*Ordinary Least Square*). Variabel dependen yang digunakan adalah ekspor *wood* Indonesia, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah harga ekspor riil, harga substitusi, kurs, GDP negara tujuan ekspor, dan dummy CAFTA. Hasil dari penelitian ini adalah :
- a) Pada model permintaan ekspor *wood* Indonesia di Cina seperti harga ekspor riil, harga substitusi dan nilai tukar riil rupiah terhadap Yuan berpengaruh nyata.
- b) Pada model permintaan ekspor *wood* Indonesia di Singapura, faktor harga substitusi, GDP riil per kapita Singapura, dan nilai tukar rupiah terhadap Dollar Singapura berpengaruh nyata terhadap permintaan ekspor *wood*.
- c) Pada model permintaan ekspor *wood* Indonesia di Malaysia, faktor harga ekspor riil, GDP riil per kapita Malaysia, dan nilai tukar rupiah terhadap ringgit berpengaruh nyata terhadap permintaan ekspor *wood* Indonesia.
- d) Pemberlakuan program Cina-AFTA yaitu *Normal Track* (I dan II) menyebabkan penurunan permintaan ekspor *wood* Indonesia di Cina dan

Malaysia, sedangkan pemberlakuan program Cina-AFTA yaitu *Normal Track* (I dan II) menyebabkan peningkatan permintaan ekspor *wood* Indonesia di negara Singapura.

4. Farida Miliyas Tuty (2009), dalam tesisnya yang berjudul “***Analisis Permintaan Ekspor Biji Kakao Sulawesi Tengah Oleh Malaysia.***” Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Error Corecction Model* (ECM). Variabel dependen yang digunakan adalah ekspor biji kakao, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah harga biji kakao di tingkat eksportir, volatilitas harga, inflasi Malaysia, kurs Rupiah / US\$, pertumbuhan ekonomi Malaysia. Hasil dari penelitian ini adalah
 - a) Dalam jangka panjang dan jangka pendek, variabel harga biji kakao di tingkat eksportir berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan permintaan ekspor biji kakao Sulawesi Tengah oleh Malaysia.
 - b) Dalam jangka panjang dan jangka pendek variabel volatilitas harga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan permintaan ekspor biji kakao Sulawesi Tengah oleh Malaysia.
 - c) Dalam jangka panjang variabel inflasi Malaysia berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap perubahan permintaan ekspor biji kakao Sulawesi Tengah oleh Malaysia, dalam jangka pendek pengaruhnya negatif dan signifikan terhadap perubahan permintaan ekspor biji kakao Sulawesi Tengah oleh Malaysia.

- d) Dalam jangka panjang dan jangka pendek variabel kurs Rupiah / US\$ berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap perubahan permintaan ekspor biji kakao Sulawesi Tengah oleh Malaysia.
 - e) Dalam jangka panjang dan jangka pendek variabel pertumbuhan ekonomi Malaysia berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap perubahan permintaan ekspor biji kakao Sulawesi Tengah oleh Malaysia.
5. Dewi Angraini (2006), dalam tesisnya yang berjudul ***“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Ekspor Kopi Indonesia dari Amerika Serikat.”*** Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Ordinary Least Square* (OLS). Variabel dependen yang digunakan adalah volume ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat, sedangkan independen variabel yang digunakan adalah pendapatan per kapita Amerika Serikat, harga kopi dunia, harga teh dunia, konsumsi kopi satu tahun sebelumnya, nilai tukar Dollar terhadap Rupiah, jumlah penduduk Amerika Serikat. Hasil dari penelitian ini adalah :
- a) Variabel pendapatan per kapita Amerika Serikat berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat.
 - b) Variabel harga kopi dunia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat.
 - c) Variabel harga teh dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat.

- d) Variabel konsumsi kopi satu tahun sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat.
 - e) Variabel kurs Dollar terhadap Rupiah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat.
 - f) Variabel jumlah penduduk Amerika Serikat berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat.
6. Saktyanu K. Dermodrejo dan Adi Setiyanto (2006), melakukan penelitian dalam bentuk jurnal yang berjudul “*Analisis Perdagangan Kakao Indonesia ke Spanyol*”. Penelitian ini menggunakan beberapa indikator ekonomi dan *Constant Market Share*. Dari hasil analisis dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa potensi bersaing komoditas kakao Indonesia tergolong rendah hingga sedang dengan kemampuan bersaing rendah hingga tinggi dibandingkan dengan pesaingnya. Saran dari penelitian ini adalah dalam menghadapi persaingan pasar di eropa maka diharapkan Indonesia dapat meningkatkan diri khususnya dalam meningkatkan produksi dan kualitas kakao Indonesia terutama dalam penyiapan produk lanjutan kakao (olahan).
7. Veronika Eka Sitagang (2009), melakukan penelitian yang berjudul “*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Ekspor Biji Kakao Indonesia di Malaysia, Singapura, dan Thailand Dalam Skema CEPT-AFTA.*” Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa harga biji kakao di pasar internasional, harga biji kakao di negara tujuan, dan ekspor olahan negara tujuan berpengaruh signifikan terhadap permintaan ekspor biji kakao Indonesia di Malaysia, Singapura, dan Thailand, sedangkan variabel

dummy CEPT-AFTA menunjukkan bahwa sebelum dan sesudah implementasi CEPT-AFTA, permintaan ekspor biji kakao Indonesia di Malaysia, Singapura, dan Thailand adalah berbeda nyata.

2.2.1 Tabel Rangkuman Penelitian Terdahulu

No	Penulis, Tahun, dan Judul	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	M.E. Perseveranda (2005) "Analisis Permintaan Ekspor Kopi Daerah NTT Oleh Jepang"	Permintaan ekspor kopi daerah NTT oleh Jepang, harga kopi robusta dunia, harga kopi arabika dunia, kurs, GNP perkapita Jepang, konsumsi kopi Jepang	$DXJPG = \alpha_1 PCR + \alpha_2 PCA + \alpha_3 ER + \alpha_4 YJPG + \alpha_5 CCJPG$	-Variabel harga kopi arabika dunia, kurs, GNP perkapita Jepang dan konsumsi kopi jepang memiliki pengaruh yang positif, artinya bahwa apabila ada kenaikan pada variabel tersebut akan ikut menaikkan jumlah permintaan ekspor kopi daerah NTT oleh Jepang, sedangkan variabel harga kopi robusta dunia berpengaruh negatif karena kopi robusta merupakan barang substitusi.
2.	Deasy Rakhmasari (2008) "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Tekstil Indonesia Tahun 1999-2006"	Volume ekspor tekstil Indonesia, harga tekstil Indonesia, harga tekstil China, kurs rupiah terhadap US\$	$Y = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + e_i$	Variabel harga tekstil China dan variabel kurs rupiah terhadap US\$ memiliki nilai yang positif tetapi tidak signifikan, hal ini terjadi karena tekstil China adalah merupakan barang substitusi dan bahan baku tekstil Indonesia sebagian besar masih dibeli dari luar negeri dengan menggunakan mata uang Dollar

3.	Liana Veronika (2008) <i>“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Ekspor Wood Indonesia Di Cina, Singapura, Dan Malaysia Dalam Skema Cina-ASEAN Free Trade Area”</i> .	Volume permintaan ekspor wood Indonesia di China, Malaysia, Singapura, harga ekspor riil wood Indonesia di China, Malaysia, Singapura, harga ekspor riil wood Brazil ke China, Malaysia, Singapura, nilai tukar rupiah terhadap yuan, dollar singapura, ringgit malaysia, GDP riil perkapita China, Malaysia, Singapura.	$-XC_t = a_0 + a_1 HE_{Ct} + a_2 HE_{BCt} + a_3 ER_{Ct} + a_4 GDP_{Ct} + a_5 Dt + \mu_t$ $-XSt = b_0 + b_1 HE_{St} + b_2 HE_{BSt} + b_3 ER_{St} + b_4 GDP_{St} + b_5 Dt + \mu_t$ $-XMt = c_0 + c_1 HEMt + c_2 HEBMt + c_3 ERMt + c_4 GDPMt + c_5 Dt + \mu_t$	Harga ekspor memiliki pengaruh yang negatif terhadap permintaan ekspor wood Indonesia di negara Cina, Singapura dan Malaysia. Maka sebaiknya pengusaha mengefisienkan usahanya baik efisien waktu dan biaya, Nilai tukar rupiah memiliki pengaruh yang positif dan signifikan sehingga pemerintah wajib menjaga nilai rupiah agar posisinya tetap terjaga dan memiliki pengaruh positif dan signifikan. Dummy kesepakatan CAFTA memiliki hubungan yang positif di Singapura tetapi tidak di Malaysia dan China, maka sebaiknya perlu ada peningkatan kualitas dan kuantitas wood Indonesia
4.	Farida Miliyas Tuty ((2009), dalam tesisnya yang berjudul <i>“Analisis Permintaan Ekspor Biji Kakao Sulawesi Tengah Oleh Malaysia.”</i>	Variabel dependen yang digunakan adalah ekspor biji kakao, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah harga biji kakao di tingkat eksportir, volatilitas harga, inflasi Malaysia, kurs Rupiah / US\$, pertumbuhan ekonomi Malaysia.	$Y = PCR + IFLM + EGRWT + ER + VPITR$	Dalam jangka panjang dan jangka pendek, variabel harga biji kakao di tingkat eksportir berpengaruh positif dan signifikan, jangka panjang dan jangka pendek variabel volatilitas harga berpengaruh negatif dan signifikan, Dalam jangka panjang variabel inflasi Malaysia berpengaruh negatif namun tidak signifikan, jangka panjang dan jangka pendek variabel kurs Rupiah / US\$ berpengaruh positif namun tidak signifikan, dalam jangka panjang dan jangka pendek variabel pertumbuhan ekonomi Malaysia berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ekspor biji kakao

6.	Saktyanu K. Dermodrejo dan Adi Setiyanto (2006), “Analisis Perdagangan Kakao Indonesia ke Spanyol”	Volume ekspor Kakao Indonesia, volume ekspor Kakao Negara lain, permintaan dari Spanyol	Constant Market Share	Dari hasil analisis dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa potensi bersaing komoditas Kakao Indonesia tergolong rendah hingga sedang dengan kemampuan bersaing rendah hingga tinggi dibandingkan dengan pesaingnya. Dalam periode 2004-2005 Indonesia menunjukkan perdagangan yang konstruktif dimana baik secara structural maupun kompetisi Indonesia dapat melayani perubahan permintaan di Negara tujuan maupun peningkatan ekspor dalam rangka memasuki pasar tujuan ekspor di Spanyol.
7.	Veronika Eka Sitagang (2009), “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Ekspor Biji Kakao Indonesia di Malaysia, Singapura, dan Thailand Dalam Skema CEPT-AFTA”	Harga biji kakao di pasar internasional, harga biji kakao di negara tujuan, dan ekspor olahan negara tujuan, dummy CEPT-AFTA	$DX = \alpha_1 PCInt + \alpha_2 PCMST + \alpha_3 XCMST + \alpha_4 DC-A$	Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga biji kakao di pasar internasional, harga biji kakao di negara tujuan, dan ekspor olahan negara tujuan berpengaruh signifikan terhadap permintaan ekspor biji kakao Indonesia di Malaysia, Singapura, dan Thailand pada taraf lima persen. Sedangkan variabel dummy CEPT-AFTA menunjukkan bahwa sebelum dan sesudah implementasi CEPT-AFTA, permintaan ekspor biji kakao Indonesia di Malaysia, Singapura, dan Thailand adalah berbeda nyata.

2.3 Perbedaan Dengan Penelitian Terdahulu

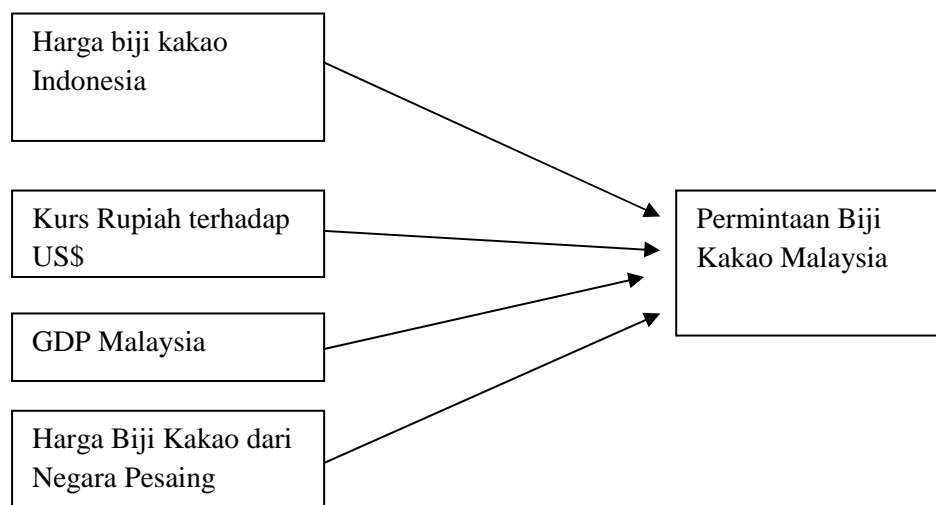
Penelitian ini memiliki judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Biji Kakao Indonesia ke Malaysia dan Singapura” memiliki perbedaan dari penelitian-penelitian lainnya. Penelitian M.E Perseveranda bertujuan untuk menganalisis permintaan ekspor Kopi daerah NTT oleh Jepang, penelitian Deasy Rakhmasari bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi ekspor Tekstil Indonesia pada kurun waktu 1999-2006, penelitian Liana Veronika bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi permintaan ekspor Wood Indonesia ke negara China, Malaysia dan Singapura dalam skema *Asean China Free Trade Area*, penelitian Farida Miliyas Tuty bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi ekspor biji kakao Sulawesi Tengah oleh Malaysia, penelitian Saktyanu K. Dermodrejo dan Adi Setiyanto bertujuan untuk menganalisis ekspor Kakao Indonesia ke Spanyol dengan menggunakan metode Constant Market Share (CMS). Berdasarkan hasil penelitian ini merekomendasikan bahwa Indonesia sebaiknya meningkatkan mutu ekspor Kakao Indonesia agar dapat menghasilkan nilai tambah yang lebih tinggi bagi devisa Negara. Penelitian Veronika Eka Sitagang bertujuan untuk menganalisis volume ekspor Kakao Indonesia di negara Malaysia, Singapura, Thailand dalam skema CEPT-AFTA. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa ternyata setelah pemberlakuan CEPT-AFTA, ekspor Indonesia ke tiga negara tersebut berbeda nyata.

Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu tersebut adalah bahwa pada penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor biji kakao Indonesia secara keseluruhan dan tidak terbatas hanya pada satu daerah. Penelitian ini juga menggunakan dua negara sebagai tujuan utama ekspor Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS) dan menggunakan data kuartalan mulai tahun 2003 kuartal 1 sampai tahun 2010 kuartal 3.

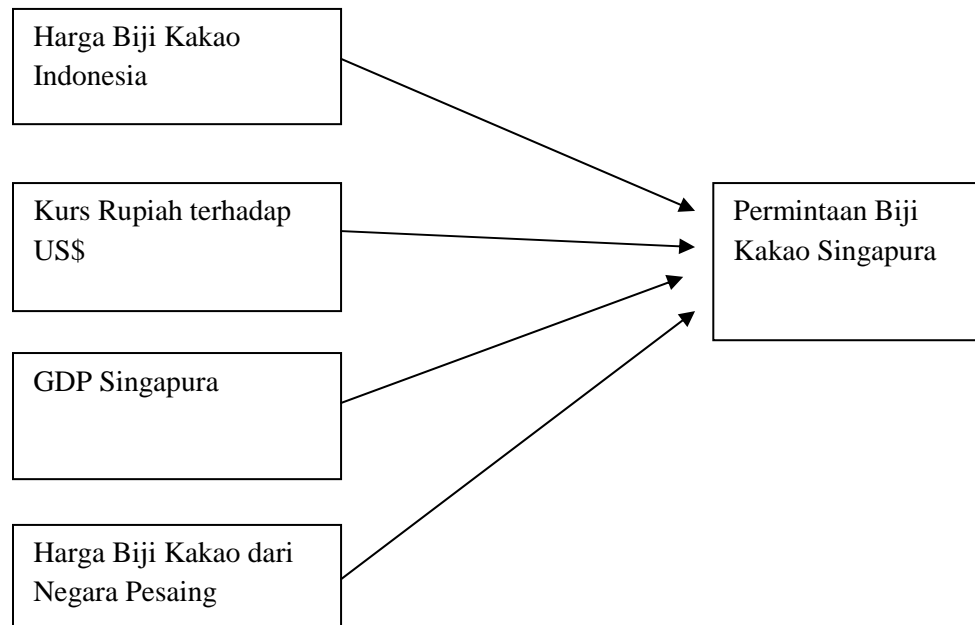
2.4 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini dilakukan dua model penelitian, yaitu penelitian untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan biji kakao Malaysia dan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan biji kakao Singapura. Untuk itu, dalam penelitian ini juga terdapat dua model kerangka pemikiran yang menggambarkan suatu analisis permintaan Biji Kakao kedua negara tersebut. Model-model tersebut yaitu :

2.4.1 Model Permintaan Biji Kakao Malaysia



2.4.2. Model Permintaan Biji Kakao Singapura



2.5 Hipotesis

Hipotesis merupakan pendapat atau dugaan sementara, dimana dugaan ini masih harus diuji kembali kebenarannya. Hipotesis merupakan salah satu instrumen terkait dalam teori yang ada dalam suatu penelitian. Menurut Supranto (dikutip dari Deasy Rakhmasari, 2008), hipotesis yang dimaksud adalah suatu proposisi, kondisi atau prinsip yang untuk sementara waktu dianggap benar dan mungkin tanpa keyakinan agar bisa ditarik suatu konsekuensi yang logis, dengan cara ini kemudian diadakan pengujian tentang kebenaran dengan menggunakan data empiris dari hasil penelitian.

Hipotesis yang disusun dalam penelitian ini adalah :

- Untuk permintaan biji kakao Malaysia
 1. Harga biji kakao Indonesia diduga berpengaruh negatif terhadap permintaan biji kakao Malaysia. Dimana apabila harga biji kakao Indonesia meningkat maka akan menyebabkan penurunan permintaan biji kakao Malaysia.
 2. Kurs atau nilai tukar mata uang Rupiah terhadap US\$ diduga berpengaruh negatif terhadap permintaan biji kakao Malaysia. Hal ini berarti apabila terjadi apresiasi kurs Rupiah terhadap US\$ maka akan menyebabkan penurunan permintaan biji kakao Malaysia.
 3. *Gross Domestic Product* (GDP) Malaysia diduga berpengaruh positif bagi permintaan biji kakao Malaysia. GDP menunjukkan gambaran suatu kemampuan akan perekonomian negara yang bersangkutan, apabila GDP negara tersebut semakin tinggi maka semakin mampulah negara tersebut dalam melakukan perdagangan internasional.
 4. Harga biji kakao dari negara pesaing (Ghana) diduga berpengaruh positif terhadap permintaan biji kakao Malaysia, dimana apabila harga biji kakao dari negara pesaing (Ghana) tersebut semakin meningkat dan lebih tinggi daripada harga biji kakao Indonesia, maka hal ini akan menyebabkan peningkatan permintaan biji kakao Malaysia.

- Untuk permintaan biji kakao Singapura
 1. Harga biji kakao Indonesia diduga berpengaruh negatif terhadap permintaan biji kakao Singapura. Dimana apabila harga biji kakao Indonesia meningkat maka akan menyebabkan penurunan permintaan biji kakao Singapura.
 2. Kurs atau nilai tukar mata uang Rupiah terhadap US\$ diduga berpengaruh negatif terhadap permintaan biji kakao Singapura. Hal ini berarti apabila terjadi apresiasi kurs Rupiah terhadap US\$ maka akan menyebabkan penurunan permintaan biji kakao Singapura.
 3. *Gross Domestic Product* (GDP) Singapura diduga berpengaruh positif bagi permintaan biji kakao Indonesia oleh Singapura. GDP menunjukkan gambaran suatu kemampuan akan perekonomian negara yang bersangkutan, apabila GDP negara tersebut semakin tinggi maka semakin mampulah negara tersebut dalam melakukan perdagangan internasional.
 4. Harga biji kakao dari negara pesaing (Ghana) diduga berpengaruh positif terhadap permintaan biji kakao Singapura, dimana apabila harga biji kakao dari negara pesaing (Ghana) tersebut semakin meningkat dan lebih tinggi daripada harga biji kakao Indonesia, maka hal ini akan menyebabkan peningkatan permintaan biji kakao Singapura.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel dan Definisi Operasional

Variabel yang dipergunakan pada penelitian ini meliputi lima variabel yang tersusun atas satu variabel terikat (*Dependent Variable*) dan empat variabel bebas (*independent variable*). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah volume permintaan biji kakao Malaysia dan Singapura sedangkan variabel bebas dalam penelitian ini adalah harga biji kakao Indonesia, kurs Rupiah terhadap US\$, *Gross Domestic Product* (GDP) Malaysia dan Singapura, dan harga biji kakao dari negara pesaing (Ghana). Definisi dari variabel-variabel tersebut adalah :

- Untuk model permintaan biji kakao Malaysia

1. Volume permintaan biji kakao Malaysia (VE)

Volume permintaan biji kakao Malaysia adalah jumlah permintaan biji kakao Malaysia terhadap biji kakao Indonesia. Dalam hal ini volume permintaan biji kakao Malaysia dinyatakan dalam satuan kilogram (Kg).

2. Harga biji kakao Indonesia (HEM)

Harga merupakan nilai yang diberikan terhadap barang yang dihasilkan dan diperdagangkan dalam kegiatan perdagangan. Harga biji kakao Indonesia dinyatakan dengan menggunakan satuan US\$ / Kg.

3. Kurs Rupiah terhadap US\$ (KURS)

Kurs adalah suatu perbandingan nilai antara mata uang Rupiah terhadap US\$. Jika nilai tukar mata uang Rupiah lebih kuat / tinggi dari mata uang

US\$ maka mata uang Rupiah tersebut mengalami apresiasi, sedangkan jika terjadi hal sebaliknya maka mata uang Rupiah tersebut mengalami depresiasi. Dalam hal ini kurs Rupiah terhadap US\$ yang digunakan adalah kurs rata-rata.

4. *Gross Domestic Product* (GDP) Malaysia (GDPM)

GDP merupakan gambaran pendapatan total dan pengeluaran total akan output barang dan jasa yang ada di suatu negara. Menurut Lipsey (dikutip dari Liana Veronika, 2008), menyatakan bahwa GDP merupakan nilai dari total produksi barang dan jasa suatu negara yang dinyatakan sebagai produksi dan total produksi tersebut juga menjadi pendapatan total negara yang bersangkutan, atau dengan kata lain produk nasional sama dengan pendapatan nasional. Semakin tinggi GDP maka perekonomian negara tersebut semakin baik dan dapat meningkatkan permintaan akan barang impor yang dibutuhkan oleh negara tersebut. Dalam penelitian ini GDP Malaysia yang digunakan adalah dihitung menggunakan format GDP berdasarkan harga berlaku. Satuan dalam GDP Malaysia ini adalah juta Ringgit Malaysia.

5. Harga biji kakao dari negara pesaing (Ghana) (HG)

Harga biji kakao dari negara pesaing (Ghana) merupakan suatu nilai atau besaran yang ditetapkan oleh negara Ghana terhadap biji kakao yang dihasilkan oleh negara tersebut. Harga biji kakao dari negara pesaing (Ghana) dinyatakan dengan menggunakan satuan US\$ / Kg.

- Untuk model permintaan biji kakao Singapura

1. Volume permintaan biji kakao Singapura (VE)

Volume permintaan biji kakao Singapura adalah jumlah permintaan biji kakao Singapura terhadap biji kakao Indonesia. Dalam hal ini volume permintaan biji kakao Singapura dinyatakan dalam satuan kilogram (Kg)

2. Harga biji kakao Indonesia (HES)

Harga merupakan nilai yang diberikan terhadap barang yang dihasilkan dan diperdagangkan dalam kegiatan perdagangan. Harga biji kakao Indonesia dinyatakan dengan menggunakan satuan US\$ / Kg.

3. Kurs Rupiah terhadap US\$ (KURS)

Kurs adalah suatu perbandingan nilai antara mata uang Rupiah terhadap US\$. Jika nilai tukar mata uang Rupiah lebih kuat / tinggi dari mata uang US\$ maka mata uang dalam negeri tersebut mengalami apresiasi, sedangkan jika terjadi hal sebaliknya maka mata uang Rupiah tersebut mengalami depresiasi. Dalam hal ini kurs Rupiah / US\$ yang digunakan adalah kurs rata-rata.

4. *Gross Domestic Product* (GDP) negara Singapura (GDPS)

GDP merupakan gambaran pendapatan total dan pengeluaran total akan output barang dan jasa yang ada di suatu negara. Menurut Lipsey (dikutip dari Liana Veronika, 2008), menyatakan bahwa GDP merupakan nilai dari total produksi barang dan jasa suatu negara yang dinyatakan sebagai produksi dan total produksi tersebut juga menjadi pendapatan total negara yang bersangkutan, atau dengan kata lain produk nasional sama dengan pendapatan nasional. Semakin tinggi GDP maka perekonomian negara

tersebut semakin baik dan dapat meningkatkan permintaan akan barang impor yang dibutuhkan oleh negara tersebut. Dalam penelitian ini GDP Singapura yang digunakan adalah dihitung menggunakan format GDP berdasarkan harga berlaku. Satuan dalam GDP Singapura ini adalah juta Dollar Singapura.

5. Harga biji kakao dari negara pesaing (Ghana) (HG)

Harga biji kakao dari negara pesaing (Ghana) merupakan suatu nilai atau besaran yang ditetapkan oleh negara Ghana terhadap biji kakao yang dihasilkan oleh negara tersebut. Harga biji kakao dari negara pesaing (Ghana) dinyatakan dengan menggunakan satuan US\$ / Kg.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, data-data digunakan adalah jenis data sekunder, dimana data-data tersebut dikumpulkan dari beberapa instansi terkait seperti : BPS (Badan Pusat Statistik), BI (Bank Indonesia), Kementerian Perdagangan, Kementerian Pertanian, Kementerian Perindustrian, Sekretariat Asean (*Asean Secretary*), dan Asosiasi Kakao Indonesia. Data-data yang diperoleh antara lain adalah data nilai ekspor migas dan non migas Indonesia, nilai ekspor non migas Indonesia tiap sektor, volume ekspor komoditas Biji Kakao Indonesia ke negara tujuan ekspor, volume ekspor Biji Kakao Indonesia ke Malaysia dan Singapura, Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika, *Gross Domestic Product* negara Malaysia dan Singapura, serta harga Biji Kakao dari negara pesaing (Ghana).

3.3 Metode Analisis

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis regresi untuk mengolah data yang tersedia. Analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan suatu variabel dependen terhadap suatu variabel independen untuk mengestimasi dan memprediksi nilai rata-rata variabel terikat (*dependen*) terhadap nilai tepat variabel bebas (*independen*) yang diketahui. Pusat perhatian dalam analisis regresi adalah pada upaya menjelaskan dan mengevaluasi hubungan antara suatu variabel terikat (*dependen*) dengan satu atau lebih variabel bebas (*independen*). Dalam menganalisis data-data yang telah dikumpulkan akan digunakan model ekonometrika. Model ekonometrika yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi majemuk dengan empat variabel kuantitatif, yang diselesaikan dengan bantuan program *evIEWS 6* dan *SPSS 11*.

3.3.1. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah analisis yang digunakan untuk menguji hubungan antara model ekspor dengan beberapa variabel yang mempengaruhinya, adapun persamaannya sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \mu$$

Keterangan :

Y = Ekspor Biji Kakao Indonesia

X₁ = Harga ekspor biji kakao Indonesia ke Malaysia dan Singapura

X₂ = Kurs Rupiah terhadap US\$

- X_3 = GDP negara tujuan ekspor Indonesia. Dalam penelitian ini negara tujuan ekspor Indonesia adalah Malaysia dan Singapura
- X_4 = Harga ekspor negara pesaing. Dalam penelitian ini pesaing ekspor biji kakao Indonesia adalah Ghana
- β_0 = Intersep
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi
- μ = Kesalahan pengganggu yang disebabkan oleh faktor lain diluar model.

3.3.2 Metode Kuadrat Terkecil Biasa (*Ordinary Least Square*)

Teknik estimasi variabel dependen yang melandasi analisis regresi disebut metode kuadrat terkecil biasa (*Ordinary Least Square*).

Model data runtut waktu (*time series*) berusaha untuk memprediksi masa depan dengan menggunakan data historis. Model ini membuat asumsi bahwa apa yang terjadi di masa depan merupakan fungsi dari apa yang terjadi di masa lalu. Dengan kata lain, model data runtut waktu (*time series*) mencoba melihat apa yang terjadi pada suatu kurun waktu tertentu dan menggunakan data runtut waktu masa lalu untuk memprediksi suatu kejadian di masa depan (Mudrajad Kuncoro, 2001).

Inti metode *OLS* adalah mengestimasi suatu garis regresi dengan jalan meminimalkan jumlah dari kuadrat kesalahan setiap observasi terhadap garis tersebut. Tujuan utama regresi adalah mengestimasi fungsi regresi populasi (FRP) berdasarkan fungsi regresi sampel.

$$E(Y/X_i) = b_0 + b_1 X_i \dots \dots \dots (3.3.1)$$

Karena populasi sering tidak dapat diperoleh secara langsung, maka digunakan fungsi regresi sampel (FRS), sehingga persamaan (3.3.1) menjadi sebagai berikut (Mudrajad Kuncoro, 2001 : 143) :

$$\hat{Y}_i = b_0 + b_1 X_{i1} + b_2 X_{i2} + \dots + b_k X_{ik} \dots \dots \dots (3.3.2)$$

Dimana \hat{Y}_i dibaca “Y topi” atau “Y yang diestimasi”, karena $\hat{Y}_i =$ penduga $E(Y_i / X_i)$. Metode *OLS* bertujuan untuk meminimalkan jumlah kuadrat kesalahan ($SSE = \text{Sum of Squares Error}$).

$$SSE = \sum (Y_i - \hat{Y}_i)^2 \dots \dots \dots (3.3.3)$$

Sedangkan dalam menguji model-model yang telah diregresi tersebut akan dilakukan beberapa uji untuk mengetahui hubungan antara variabel terikat (*dependen variable*) dengan variabel bebas (*independent variable*). Uji yang akan digunakan adalah uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik terdiri atas empat bagian yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi.

3.3.3 Uji Asumsi Klasik

3.3.3.1 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah suatu uji yang digunakan untuk melihat korelasi antar masing-masing independen variabel. Menurut Gujarati 2003, untuk mendeteksi multikolinieritas digunakan uji pada variabel-variabel bebas dengan pengukuran terhadap *Varian Inflation*

Factor (VIF) apabila nilai VIF berada dibawah 10 dikatakan bahwa persamaan tersebut tidak mengandung multikolinieritas. Selain pengukuran terhadap VIF juga dilakukan pengukuran terhadap *Condition Index* (CI). Dalam pengukuran menggunakan CI masalah multikolinieritas terjadi jika *index* melebihi 15 dan benar-benar serius apabila *index* tersebut melebihi 30. Menurut Gujarati (1995), uji asumsi klasik menggunakan OLS bertujuan untuk menguji residual, sedangkan multikolinieritas menggambarkan hubungan antara variabel independen. Maka apabila suatu model terkena multikolinieritas adalah sesuatu hal yang dapat dimaklumi. Hal serupa juga dikemukakan oleh Agus Widarjono (2005). Menurutnya, estimator BLUE tidak memerlukan asumsi terbebas dari masalah multikolinieritas karena estimator BLUE hanya berhubungan dengan asumsi tentang residual.

3.3.3.2 Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas adalah situasi penyebaran data yang tidak sama atau tidak samanya variansi sehingga uji siginifikansi tidak valid (Gujarati, 2003). Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians residual (kesalahan penganggu) dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians residual (kesalahan penganggu) dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas (sama variannya). Dalam mendeteksi masalah

heterokedastisitas salah satu caranya adalah menggunakan uji Park dan uji White. Dalam uji Park apabila koefisien parameter beta tersebut signifikan secara statistik, hal ini menunjukkan bahwa data dalam model empiris yang diestimasi terjadi gejala heteroskedastisitas. Sebaliknya jika parameter beta tidak signifikan secara statistik, maka dapat disimpulkan bahwa model tidak terjadi gejala heteroskedastisitas (Imam Ghazali, 2005) atau juga dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

- Jika P value $> 0,05$ maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas
- Jika P value $< 0,05$ maka terjadi gejala heteroskedastisitas.

Dalam uji White, terjadi atau tidaknya suatu masalah heterokedastisitas dapat diketahui dengan cara melihat nilai Prob Chi Square. Apabila nilai tersebut lebih tinggi dari taraf nyata yang ditentukan maka tidak terjadi masalah heterokedastisitas, sedangkan apabila nilai Prob Chi Square lebih rendah dari taraf nyata yang ditentukan maka terjadi masalah heterokedastisitas.

3.3.3.3 Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut deret waktu (Dewi Anggraini, 2006). Pengujian autokorelasi dilakukan dengan melihat nilai Durbin Watson, dimana ketentuannya adalah :

Autokorelasi Negatif	Tanpa Kesimpulan	Tidak terdapat Autokorelasi		Tanpa Kesimpulan	Autokorelasi Positif
	dL	dU	dW	4 - dU	4 - dW

Menurut Gujarati, langkah-langkah yang dilakukan untuk uji Durbin Watson adalah sebagai berikut :

- a) Regres model lengkap untuk mendapat nilai residual
- b) Hitung d (Durbin Watson statistik) dengan rumus :

$$d = \frac{\sum(e_n - e_{n-1})^2}{\sum e_n^2}$$

- c) Hasil rumus tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai d tabel Durbin Watson. Di dalam tabel itu dimuat dua nilai yaitu nilai batas atas (du) dan batas bawah (dl) untuk berbagai nilai n dan k. Untuk autokorelasi positif ($0 < \rho < 1$). Hipotesa nol (H_0) diterima jika $d > du$, sebaliknya H_0 ditolak jika $d < dl$. Untuk autokorelasi negatif, Hipotesa nol (H_0) diterima jika $(4-d) > du$, sebaliknya ditolak jika $(4-d) < dl$.

3.3.4 Pengujian Hipotesis

Dalam pengujian hipotesis, akan dilakukan beberapa uji antara lain uji koefisien determinasi (R^2), uji koefisien regresi secara keseluruhan (uji-F), uji koefisien regresi secara individual (uji-t).

3.3.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R^2 bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model ini menjelaskan variabel dependen yang dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$R^2 = (TSS - SSE) / TSS = SSR/TSS$$

Dimana :

TSS : *Total Sum of Square*

SSE : *Sum of Square Error*

SSR : *Sum Of Square due to Regression*

Dimana $0 < R^2 < 1$ sehingga dapat disimpulkan bahwa :

- Nilai R^2 yang kecil / mendekati nol, berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas atau kecil.
- Nilai R^2 yang besar mendekati 1, berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

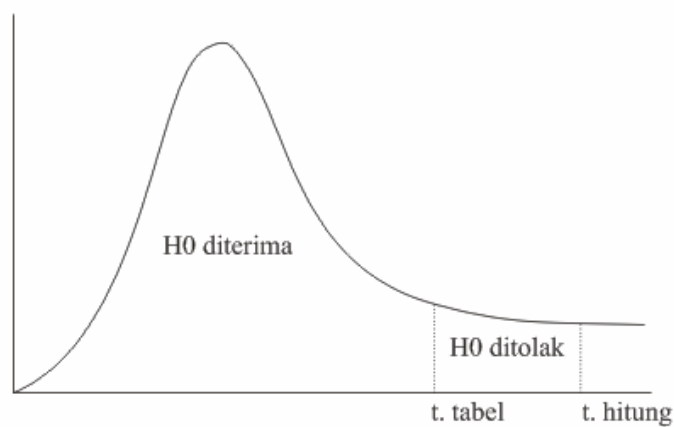
3.3.4.2. Uji F (Uji Koefisien Regresi Secara Keseluruhan)

Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah keseluruhan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Untuk menganalisis menggunakan uji F harus dilihat nilai t hitung dan t tabel dari penelitian tersebut guna menentukan apakah berada pada daerah

terima H_0 dan tolak H_1 atau sebaliknya. Ketentuan-ketentuan dalam pengujian menggunakan uji F yaitu :

- a. H_0 diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka, H_1 ditolak artinya seluruh variabel independen bukan merupakan penjelas terhadap variabel dependen.
- b. H_0 ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka, H_1 diterima artinya seluruh variabel independen merupakan penjelas terhadap variabel dependen.

Berikut adalah gambar dari pengujian hipotesis dengan menggunakan uji F :



3.3.4.3. Uji t (Uji Koefisien Regresi Secara Individual)

Uji t bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Pengujian dengan menggunakan uji t dilakukan dengan cara membandingkan nilai antara t_{hitung} dan t_{tabel} .

Menurut J. Supranto (2001), nilai t hitung dapat diperoleh dengan rumus :

$$t = \frac{\beta_i}{Se(\beta_i)}$$

Dimana β_i adalah koefisien regresi dan $Se(\beta_i)$ adalah standar error koefisien regresi.

Hipotesis yang diambil untuk yang bernilai positif adalah :

$$H_0 : \beta_i \leq 0, (i=1,2,3)$$

$$H_1 : \beta_i > 0, (i=1,2,3)$$

Hipotesis yang diambil untuk yang bernilai negatif adalah :

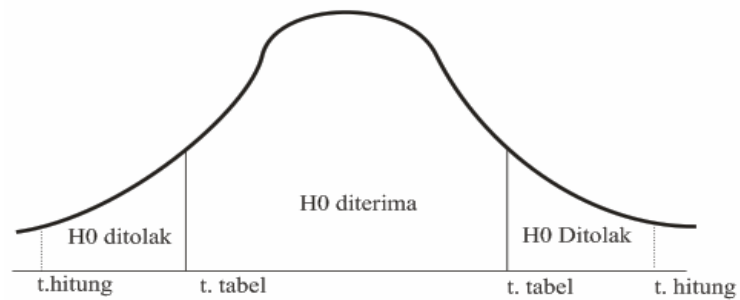
$$H_0 : \beta_i \geq 0, (i=4)$$

$$H_1 : \beta_i < 0, (i=4)$$

Ketentuan-ketentuan dalam pengujian menggunakan uji t yaitu:

- a. H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_1 ditolak artinya suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.
- b. H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_1 diterima artinya suatu variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Berikut adalah gambar pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t:



3.3.5 Penentuan Taraf Nyata

Dalam buku Gujarati tahun 2003 dijelaskan bahwa untuk pemilihan taraf nyata pada suatu penelitian ada tiga pilihan yaitu taraf nyata 1%, 5%, dan 10%. Semakin kecil taraf nyata yang dipilih, maka semakin besar pula tingkat kepercayaan yang terdapat dalam suatu model penelitian tersebut. Peningkatan nilai taraf nyata dilakukan untuk memperlebar toleransi dalam suatu model penelitian. Batas toleransi dalam model suatu penelitian adalah 10%.